

**RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM MENURUT  
MASYARAKAT DI DESA GETASSRABI KECAMATAN  
GEBOG KABUPATEN KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi  
syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**ISROFAH**

**NIM : 1404016051**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isrofah  
NIM : 1404016051  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH  
ASEM MENURUT MASYARAKAT DESA  
GETASSRABI KECAMATAN GEBOG  
KABUPATEN KUDUS

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Desember 2018

Penulis



**ISROFAH**  
1404016051



**RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM MENURUT MASYARAKAT  
DESA GETASSRABI KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas dan melengkapi  
syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**ISROFAH**  
**1404016051**

Semarang, 28 Desember 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II

Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag  
NIP. 19640302199303 2001



## PENGESAHAN

Skripsi saudara Isrofah No. Induk 1404016051 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

07 Januari 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Decan Fakultas / Ketua Sidang



Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 19680701 199303 1003

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Dra. Hj. Yustiyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Penguji II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2002





## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Isrofah

NIM : 1404016051

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Ragam Pemaknaan Nasi Uyah Asem Menurut Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas

Perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 28 Desember 2018

Pembimbing I



Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II



Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag  
NIP. 19640302 199303 2001



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

*(Q.S Al-Baqarah:153)*



## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta Bapak Nasrun dan Ibu Tumisah yang dengan penuh cinta kasih sayangnya serta segala pengorbanannya dengan tulus memberiku semangat dan menjadi motivasiku dalam menuntut ilmu. Semoga kasih sayang yang telah diberikan, dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka.
2. Kedua saudaraku Kakak Kholishoh dan Adik Abdul Hamid, yang telah mewarnai kehidupanku. Dan tak lupa semua keluargaku, terima kasih atas do'a yang selalu diucapkan untukku.
3. Keluarga besar Mbah Supaat dan alm. Mbah Maslan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Almaterku UIN Walisongo Semarang.
5. Saudara-saudara ku terutama dikos Apartemen E17 selama saya tinggal diperantauan Semarang, terutama Mbak Umi, Aul, Lutfiya, Novita dll yang telah menemaniku selama disini, kalian lah keluarga baruku terimakasih.
6. Teman – teman AFI 2014 khususnya, Mbak Kiki, Rahayu, Elsyifa, Yuni, Nuri, Lely, Irania, Erna, Risa, Farida, Fikri, Alam, Jaswadi, Yasir, Yusrul dan angkatan AFI lainnya yang telah berjuang bersama selama di UIN Walisongo Semarang.
7. Dan semua sahabat-sahabatku di Ma'had Ulil Albab yang telah memberikan ku semangat dan doa.



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dalam menyebar luaskan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul “**RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM MENURUT MASYARAKAT KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**”, disusun untuk memenuhi salah satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai di susun. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,
2. Bapak Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddindan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., ketua Jurusan, serta Dra. Yusriyah M. Ag selaku sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II Dra. Yusriyah, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nasrun dan Ibu Tumisah terima kasih karena beliau-beliaulah yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta selalu memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan peneliti. Semoga karya ini bisa menjadi penyejuk air mata serta penyejuk terhadap jerih payah yang telah kalian lakukan.
7. Saudara-saudaraku tercinta mbak Kholis dan dek Hamid, serta semua keluargaku tersayang, kehadiran kalian selalu menjadi penyemangat hidupku.
8. Sahabat-sahabatku Leli, Sulaikha, Erna, mbak Yuni, Efa, Risa dan semua teman-temanku selama peneliti diperantauan dan dibangku perkuliahan yang telah memberikan dukungan, inspirasi serta ide-ide cemerlang. Keluarga grub pejuang skripsi, keluarga aparteman E17, keluarga Ma'had Ulil Albab dan keluarga PPTQ Al Hikmah.
9. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti



dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi peneliti dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Desember 2018

**Isrofah**

**NIM.1404016051**



## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

huruf arab	nama	huruf latin	nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	,	koma terbalik (diatas)
غ	gain	g	gc
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

**b. vokal**

vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

**1. vokal tunggal**

vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

huruf arab	nama	huruf latin	nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhammah	u	u

**2. vokal rangkap**

vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

huruf arab	nama	huruf latin	nama
َ ي	fathah dan ya'	ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh : كَتَبَ - *kataba*

سُنِّلَ - *su'ila*

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

huruf arab	nama	huruf latin	nama
ي ا	fathah dan alif atau ya'	Ā	a dan garis diatas
ي ـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و	dhammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh : قَالَ - *qāla*  
قِيلَ - *qila*  
يَقُولُ - *yaqulu*

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/  
رَوْظَةٌ - *Raudatu*
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
رَوْظَةٌ - *Raudah*
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang /al/  
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al- aṭfāl*

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا - *Rabbanā*

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang di bagi dua yaitu :

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya :

Contoh : أَشْفَاءُ - *As-syifā'*

2. Kata sandang qomariyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh : الْقَلَمُ - *al-qalamu*

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh : النَّوْءُ - *an-nau'*

#### h. Penulisan kata

pada dasarnya setiap kata , baik itu fi'il, isim maupun huruf di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وَأَنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*

إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

*ibrāhimul khalil*





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI.....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	18

### **BAB II. TRADISI DALAM BUDAYA JAWA DAN ISLAM**

A. Buka Luwur dalam Tradisi Jawa dan Islam .....	21
B. Mitos Tentang Makanan di Masyarakat Jawa .....	28
C. Ngalap Berkah Menurut Masyarakat Jawa.....	33

D. Tradisi Khaul di Masyarakat

Jawa ..... 38

**BAB III. SEDIKIT GAMBARAN LOKASI PENELITIAN  
DAN RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM DI  
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

A. SEDIKIT GAMBARAN MENGENAI KECAMATAN

GEBOG..... 47

1. Letak Geografis ..... 47

2. Luas Penggunaan Lahan ..... 47

3. Sosial Budaya ..... 48

B. RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM DI  
KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

1. Asal-usul Nasi Uyah Asem di Kecamatan

Gebog Kabupaten Kudus..... 51

2. Ragam Pemaknaan Nasi

Uyah Asem ..... 67

**BAB IV. MAKNA FILOSOFIS DAN MAKNA TEOLOGIS  
SERTA NILAI SOSIAL PADA PEMAKNAAN NASI UYAH  
ASEM**

A. Makna Filosofis Nasi Uyah Asem di Desa

Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten

Kudus ..... 69

B. Makna Teologis Nasi Uyah Asem di Desa

Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten

Kudus .....	72
C. Nilai-nilai Sosial (Muamalah) dalam Pemaknaan Nasi Uyah Asem di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus .....	81
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran.....	90
C. Penutup .....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## ABSTAK

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan tradisi sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif dalam bentuk acara tradisi Buka Luwur yaitu acara penggantian kain luwur dengan kain yang baru pada bulan suro, pada acara ini banyak sekali kegiatan yang dilakukan dan salah satunya adalah pembagian berkat umum (Nasi Uyah Asem). Oleh masyarakat Nasi Uyah Asem adalah nasi yang dipercaya membawa berkah bagi yang memakannya. Seperti contoh nasi ini dipercaya bisa menyembuhkan penyakit dengan cara sedikit nasi dicampurkan ke dalam air putih dan airnya diminum oleh orang yang menderita penyakit dengan berharap kepada Allah SWT agar segera diberi kesembuhan.

Karena itu, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah pandangan atau persepsi masyarakat terhadap pemaknaan Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat terhadap pemaknaan Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus secara umum, masyarakat percaya akan keberkahan dari Nasi Uyah Asem. Kalangan masyarakat ini beralasan bahwa Nasi Uyah Asem sebagai sarana bersedekah ,menjaga tali silaturahmi antar masyarakat dan selalu mengingat kepada Allah SWT. Adapun saran yang bisa penulis sampaikan terkait dengan pemaknaan Nasi Uyah Asem adalah terus dibina dan dilestarikan Nasi Uyah Asem indan hendaknya konsisten dalam mewujudkan sikap dan tingkah

laku yang baik dengan tujuan agar tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Namun keduanya dapat saling mempengaruhi. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis. Dalam budaya populer, terkadang dikaitkan dengan hal yang diwarnai mitos dengan seperti cerita mengenai *Walisongo* (sembilan wali). Tetapi dalam perkembangan berikutnya kebudayaan populer banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam sehingga sering kali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang terpenting. Pengaruh Islam juga sangat terasa dalam upacara-upacara sosial budaya populer.<sup>1</sup>

Kehidupan beragama adalah fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Manusia beragama memiliki ketergantungan pada kekuatan ghaib sudah diketahui sejak jaman purba sampai jaman modern ini. Kepercayaan itu diakui kebenarannya

---

<sup>1</sup> Darori Amin M, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Gama Media, Yogyakarta, 2000).h.15

sehingga ia menjadi kepercayaan religius. Manusia berkembang dari manusia purba ke manusia modern, menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi. Dalam budaya Jawa banyak sekali sesembahan yang kemudian setiap kali mereka punya hajat seperti nikahan, lahiran, kematian mereka selalu mengadakan ritual-ritual yang dikenal dengan sebuah istilah “*slametan*”, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, berlangsung dari dulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara slametan ini dalam agama dikenal dengan sebutan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (rites).<sup>2</sup>

Budaya mewarnai dan membentuk suatu agama. Aspek budaya maupun kultural dinilai sangat penting oleh para ahli antropologi dan budayawan yang beropini budaya sebagai wadah yang membentuk dan mewarnai suatu keagamaan. Keberhasilan suatu gagasan terlihat apakah gagasan tersebut sejalan dengan nilai yang mereka miliki atau tidak. Akan tetapi tolok ukur sebuah kemodernan saat ini terletak pada kemajuan ekonomi. Hampir tidak ada keberhasilan pembangunannya dari nilai-nilai yang telah diusung oleh sistem kebudayaan mereka seperti tercapai nilai-nilai moral, keagamaan, seni, apalagi kebahagiaan ruhaniah (batin), kebahagiaan individu atau masyarakat yang ada. Alasan tidak dipakainya tolok ukur budaya adalah karena nilai-nilai tersebut tidak dapat diatur

---

<sup>2</sup> Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, h.2



(kepastiaannya). Di samping ini persepsi bahwa kemajuan terletak pada peningkatan laju ekonomi sebuah bangsa telah mendominasi pandangan dunia saat ini.<sup>3</sup>

Terkait dengan hal itu Clifford Geertz,<sup>4</sup> dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Kebudayaan*, secara garis besar membahas tentang pengalamannya sebagai seorang antropolog dalam melakukan sebuah penelitian antropologis. Dalam bukunya Geertz membahas tentang kebudayaan yang melakukan kritikan atas beberapa teori budaya (E.B. Tylor dan Clyde Kluckhohn), kebudayaan bukan lah suatu hal yang dapat ditarik hukum umumnya. Pendekatan atas kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif, sehingga maknanya dapat dipahami. Geertz meminjam argumentasi Max Weber, “...bahwa manusia adalah sekor binatang yang bergantung dalam jaringan-jaringan makna yang ditemunya sendiri...”.

---

<sup>3</sup> *Ibid*,... h.29

<sup>4</sup> Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California 23 Agustus 1926 salah seorang peneliti berkebangsaan Amerika serikat. Ia dibesarkan dalam lingkungan terdidik dan terpelajar. Dia merupakan ahli antropologi budaya yang beberapa kali melakukan penelitian lapangan khususnya di Indonesia dan Maroko. Ia mengawali karir dengan dunia militer. Sejak remaja usia 17 tahun ia mulai bergabung dengan pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II kurang lebih dua tahun lamanya (1943-1945). Adapun karir akademiknya ia mulai ketika kuliah di Antioch College jurusan Bahasa Inggris kemudia ia beralih ke filsafat dan lulus tahun 1950. Selepas ia lulus dari Antioch College ia melanjutkan studi antropologinya di Universitas Harvard (*Harvard University*), lihat Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, h. 142-143. Baca juga otobiografinya dalam bukunya *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*.

Antropologi, menurut Geertz berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam perilaku keseharian yang dipraktekkan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu.

Sebagai seorang antropolog, hasil dari penelitian yang dilakukan adalah sebuah etnografi. Menurut Geertz, sebuah penelitian antropologis (yang menghasilkan sebuah etnograf) haruslah berbentuk *thick descripton* (diterjemahkan menjadi *lukisan mendalam*). Mengerjakan sebuah etnograf bukan hanya permasalahan penggunaan metode-metode, menyeleksi dan melakukan wawancara, menerjemahkan teks-teks dan hal-hal lain sesuai dengan buku metode penelitian. Pengetahuan yang diproduksi oleh seorang antropolog muncul dari sebuah penguraian (sekaligus pemaknaan/interpretasi) secara mendalam atas fenomena yang ditelitinya, sesuai dengan konsep *thick description* itu sendiri. Geertz menambahkan bahwa ciri dari paparan etnografis adalah interpretasi dari sebuah perbincangan sosial yang mikroskopis.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu desa yang masih mempercayai dan meyakini tradisi dan kebudayaan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat adalah desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang

---

<sup>5</sup> Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta:KANISIUS,1992),h. 3

merupakan salah satu Kabupaten terkecil di provinsi Tengah. Ibukota Kabupaten ini adalah kota Kudus, terletak dijalar pantai timur laut Jawa Tengah antara Kota Semarang dan Kota Surabaya. Yang memiliki banyak ragam budaya dan adat, yang di antaranya yaitu nasi uyah asem dan nasi jangkrik yang diyakini membawa berkah, berkah itu bisa bermacam-macam, misalnya memberikan rejeki kepada keluarga, kesembuhan terhadap yang sakit, dan mengingatkan penerima kepada Sang Pemberi Hidup.

Asal usul nasi usah asem maupun nasi jangkrik dulunya adalah 2 makanan favorit Sunan Kudus (Sunan Ja'far Shodiq), dimana kedua nasi ini hampir sama namun berbeda dan banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. Nasi uyah asem sendiri adalah nasi yang berlaukkan daging kambing atau kerbau yang dimasak dengan bumbu uyah asem dan dibungkus dengan daun jati kering. Sedangkan, nasi jangkrik adalah nasi yang dilengkapi kuah “tetelan” daging kerbau. Kedua nasi tersebut menggunakan lauk daging kerbau atau kambing karena dari ajarannya Sunan Kudus sendiri yang melarang menyembelih sapi dikarenakan menghormati agama Hindu yang ada di Kabupaten Kudus pada waktu itu (toleransi antar agama).

Di Kabupaten Kudus sendiri banyak ragam budaya dan adat oleh masyarakat adalah Nasi uyah asem, yang merupakan

salah satu makanan Sunan Kudus tadi yang sekarang telah menyebar ke penjuru daerah Kabupaten Kudus dan menjadi tradisi dan adat masyarakat setempat. Salah satu daerah yang masih melestarikan adat ini adalah Desa Getassrabi Kecamatan Gebog dan penulis akan fokus pada penelitian Ragam Pemaknaan Uyah Asem di Buka Luwur Mbah Raden Muhammad Syuhud Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang merupakan adopsi dari Buka Luwur Sunan Kudus.

Mbah Raden Muhammad Syuhud adalah seorang yang alim dalam ilmu agama terutama dalam ilmu tauhid (akidah). Beliau adalah paman dari Pangeran Diponegoro (karena kakak perempuan beliau adalah ibu dari Pangeran Diponegoro). Semula beliau telah mengabdikan kepada Bupati Sumenep Macan Wulung Yudonegoro. Karena amanat yang diberikan oleh Muchammad Syarif (putra Bupati Sumenep) untuk menyusul ke daerah Pantai Utara Jawa yakni sekitar Kudus atau Jepara. Perhal inilah Raden Muhammad Syuhud tiba di Kudus. Namun dalam perjalanan untuk berjumpa dengan Muchammad Syarif ternyata istrinya meninggal dunia dan akhirnya dimakamkan di sebuah daerah yang sekarang bernama Gebog. Istri Muchammad Syarif ini meninggal setelah mengalami sakit yang diakibatkan jatuh tersandung *gedebog* (pohon pisang

yang telah tumbang). Kejadian ini terjadi kira-kira tahun 1752 M.<sup>6</sup>

Perjalanan untuk bertemu dengan Muchammad Syarif tetap dilanjutkan oleh Raden Muhammad Syuhud. Dengan usaha dan tekad yang kuat, akhirnya beliau berdua bertemu di desa Padurenan. Semua kejadian mulai dari berangkat dari Sumenep sampai meninggalnya istri Muchammad Syarif diceritakan semua kepada Muchammad Syarif. Raden Syuhud juga menunjukkan tempat pemakaman istri Raden Muchammad Syarif dan menunjukkan rumah ibu janda yang telah merawat istrinya ketika sakit.

Setelah dari Gebog, Raden Syuhud dipertemukan dengan Rofi' (murid Muchammad Syarif) di desa Gerjen agar membantunya dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Namun berhubung disana sudah ada pembantu dan sudah agak maju, maka Raden Syuhud mencari tempat lain (sebelah timurnya Gerjen) yaitu dukuh Mojo Agung.

Dakwah di Mojo Agung memang sedikit sulit, karena di dukuh tersebut sudah diduduki oleh orang etnis China. Pada waktu itu memang sedang ramai-ramainya perang antara Tionghoa (China) dengan Belanda (tahun 1740 M). Orang

---

<sup>6</sup> Mifrohul Hana Chamami, dkk, *Jejak Ulama Nusantara (Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Desa Getassrabi Gebog Kudus)*, Kudus: LSM Aqila Quds, 2018, h.24

China yang bertempat tinggal di Mojo Agung berada diposisi sedang mengungsi dan bersembunyi dari serangan Belanda. Orang China dan berbeda agama dengan orang Belanda berusaha sekuat tenaga agar tidak ditindas oleh Belanda. Hal yang dilakukan oleh orang China yakni dengan membangun sebuah gereja. Apabila daerah yang terdapat sebuah gereja notebene adalah tempat ibadah orang Kristen, maka pihak Belanda tidak akan berani menyerang. Sehingga tempat dimana terdapat bangunan gereja tersebut dijadikan nama sebuah dukuh yaitu Nggrejo.

Raden Muhammad Syuhud memilih untuk tinggal di Mojo Agung dan mendirikan musholla sebagai tempat mengajar yang bernama musholla Al Manshur. Beliau bertempat tinggal disana hingga sampai akhir hayatnya dan juga di makamkan dekat dengan musholla Al Manshur yang berjarak 100 meter. Adapun makam beliau tepatnya di desa Getassrabi RT 07 RW 04. Di lokasi tersebut terdapat 3 makam yakni Raden Syuhud, Mbah Markati (istri Raden Muhammad Syuhud), dan Mbah Mintono (keponakan). Raden Muhammad Syuhud ternyata memiliki beberapa pusak peninggalan berupa keris dan dua buah Al Qur'an hasil tulisan tangan beliau. Pusaka tersebut kini berada di lokasi makam Raden Muhammad Syuhud.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid...*h. 27

Mengenai keberadaan makam Raden Muhammad Syuhud, dulunya tidak terurus dan cenderung diabaikan oleh masyarakat sekitar sehingga mulai di temukan lagi pada tahun 1974 oleh Mbah Kang Alim (Bojonegoro) dan Mbah Mawardi (Padurenan). Semenjak itu warga di sekitar mulai melestarikan makam Raden Muhammad Syuhud karena telah mengetahui segala perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, banyak yang memberkan julukan pada Raden Muhammad Syuhud yakni dengan panggilan Sunan Kecacil. Hal ini disebabkan karena di area sekitar makam banayakditumbuhi pohon kecacil. Penghormatan warga desa terhadap Raden Muhammad Syuhud terlihat pada acara khataman yang diadakan setiap hari rabu kliwon, karena pada hari itulah Raden Muhammad Syuhud meninggal. Selain itu setiap tahun diadakan acara khaul yang bertepatan dengan tanggal 18 Shafar. Adapun rangkaian acara Khaul Raden Muhammad Syuhud yakni:

1. Khataman Al Qur'an secara berjamaah
2. Tahlilan
3. Maulid Nabi
4. Khataman pada pagi hari dilanjut dengan pemasangan kain luwur
5. Pengajian dan pembagian nasi berkat (Nasi Uyah Asem) pada siang hari

Oleh penulis mengapa tema ini penting untuk ditulis karena tradisi dan kepercayaan masyarakat tentang makna nasi uyah asem perlu dilestarikan agar tidak hilang begitu saja dan perlu untuk diulas sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan karena masih banyak masyarakat sendiri belum tahu mengenai makna dari nasi uyah asem itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut banyaknya masyarakat Kudus dan sekitarnya yang mempercayai akan berkahnya nasi uyah asem dan berbagai macam pemaknaan nasi uyah asem, maka dari itu kepercayaan yang menarik inilah yang menjadi fokus kajian peneliti, munculnya ragam pemaknaan nasi uyah asem oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya dan masih dipercaya eksistensinya. Penulis tertarik untuk menelaah bagaimana kepercayaan tersebut dengan kajian akademik sesuai dengan teori-teori akademik yang ada. Dari latar belakang tersebut peneliti bergerak untuk menjadikan sebuah karya akademik yang berjudul “Ragam Pemaknaan Nasi Uyah Asem Menurut Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Nasi Uyah Asem di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?



2. Bagaimana dampak sosial antar warga serta prospek terkait pemaknaan nasi uyah asem di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengertian Nasi Uyah Asem menurut masyarakat Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
- b. Untuk mengetahui sejauh mana dampak sosial antar warga serta prospek di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terkait dengan filosofi Nasi Uyah Asem

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Memperkaya khasanah pengetahuan tentang makna Nasi Uyah Asem
- b. Menjadi salah satu kajian belajar untuk para peneliti-peneliti khususnya warga Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

#### D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan integritas peneliti dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Dan dimaksudkan juga untuk menghindari duplikasi bahwa topik yang diambil peneliti belum pernah

diteliti oleh peneliti sebelumnya serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, penulis berusaha melakukan peninjauan terhadap karya-karya ilmiah yang relevan secara umum dengan topik ragam pemaknaan nasi uyah asem menurut masyarakat Kudus dan ditinjau dari filsafat, lebih khusus lagi berkaitan dengan ajaran-ajaran dan ketentuan agama Islam. Adapun karya-karya ilmiah tersebut diantaranya:

1. Skripsi dari Nafsiyatu Luthfiyah, mahasiswa di IAIN Walisongo, yang berjudul *"The Mythology of "Sego Jangkrik" (The Case Study of Tradition Before Buka Luwur Sunan Kudus)*. Skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan sego jangkrik yang digunakan sebagai media tabarukan, dan toleransi antaragama dan interdenominasi akan dimiliki karakteristik zayadatul khoir dan masyarakat madani tidak boleh disentuh dan jiwa yang penuh toleransi. Dalam skripsi ini akan membahas apa arti dari sego jangkrik itu dan bagaimana tradisi buka luwur yang ada di makan Sunan Kudus.
2. Sebuah artikel Jurnal Volume X, Nomor 1, Januari-Maret 2011 berjudul *Warisan Sunan kudus pada Da'wa Lintas Budaya* oleh Zaenal Mutaqin. Artikel ini

menjelaskan tentang beberapa tradisi warisan Sunan Kudus. Beberapa tradisi telah dieksplorasi oleh penulis sebagai bukti keberhasilan Sunan Kudus pada harmonisasi antara ajaran agama dan tradisi kearifan lokal.

3. Sebuah artikel di jurnal QIJIS (Qudus International of Islamic Studies) Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2013 berjudul *Meremajakan Multikulturalisme Sunan Kudus dalam Menyikapi Radikalisme Islam di Indonesia* oleh Nur Said. Artikel ini menjelaskan tentang aspek multikulturalisme yang diperkenalkan oleh Sunan Kudus. penelitian ini adalah tanggapan penulis terhadap radikalisme Islam di Indonesia. Dalam artikel ini, Nur Said menyebutkan aspek khusus pada perspektif politik kebijakan Sunan Kudus untuk membangun sistem sosial pada waktu itu.
4. Skripsi dari Yulinar Aini Rahmah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2016 yang berjudul *Interpretasi Baru Tentang Larangan Menyembelih Sapi Untuk Masyarakat Kudus (Perspektif Hermeneutika Sosial Paul Ricoeur)*. Skripsi ini menjelaskan ajaran Sunan Kudus yang sangat toleransi pada waktu penyebaran agama Islam di wilayah Kudus yang pada saat itu mayoritas pemeluknya adalah umat

Hindu dan sapi adalah binatang yang sangat dihormati dan dimuliakan.

#### D. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani: “*Metodos*”, Meta artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, sedangkan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. “*Metodos*” secara istilah berarti cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Metode juga bisa berarti cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.<sup>8</sup>

Untuk memudahkan proses penelitian, maka penulis akan memilih dan menerapkan metode penelitian lapangan yang meliputi:

##### 1. Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulisan adalah penulis lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan mengamati

---

<sup>8</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, ( Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2002), h. 41

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang ragam pemaknaan nasi Uyah Asem yang ada di masyarakat setempat.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

### a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan dengan menggunakan observasi. Data primer ini juga bisa didapat melalui wawancara dengan warga di Kecamatan Gebog Kabupaten Kabupaten Kudus.

### b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2010), h. 6

melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.<sup>10</sup> Data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari buku, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan materi.

### 3. Metode Pengumpulan data

Proses pengumpulan data juga dipengaruhi dari jenis data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data peneliti yang digunakan yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>11</sup> Wawancara dilakukan dengan beberapa warga desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus seperti tokoh masyarakat, juru kunci makam Raden Muhammad Syuhud dan warga biasa.

---

<sup>10</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 88

<sup>11</sup> Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.179

#### b. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan tujuan pengkajian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diantaranya meliputi makna dari nasi uyah asem, kondisi sosial dan agama desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

#### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ada di daerah desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut terdapat tradisi yang menarik untuk diteliti berupa perbedaan pemaknaan Nasi Uyah Asem yang berkembang di masyarakat setempat dan karena warganya yang sangat antusias ketika diadakan tradisi tersebut.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup> Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana merupakan cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap fenomena, gejala, peristiwa, dan kondisi yang ada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai mitos, sakral dan profan. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

#### 6. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.335



Bab I: Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi dilakukannya penelitian. Pendahuluan terdiri dari: *Pertama*, latar belakang yang menjadi alasan kenapa penulis memilih penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian yang akan memaparkan tentang tujuan penulis melakukan penelitian dan penelitian yang akan dilakukan tidak sia-sia. *Keempat*, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Keenam*, sistematika penulisan.

Bab II: Bab kedua ini merupakan informasi tentang landasan teori, yang mengurai tentang tradisi budaya Jawa dan Islam. Mengenai tradisi pemaknaan nasi uyah asem dalam budaya Jawa dan Islam, itu sendiri terbagi atas empat sub bab, yaitu buka luwur dalam tradisi Islam Jawa, mitos tentang makanan di masyarakat Jawa, ngalap berkah menurut masyarakat Jawa, dan tradisi khaul di masyarakat Jawa.

Bab III: Pada bab ini diuraikan tentang *pertama*, Gambaran umum lokasi penelitian. Dan penjelasan mengenai letak geografis, luas dan batas wilayah, kondisi pertanahan, kondisi pendidikan, kondisi sosial budaya,

kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, kependudukan dan demografi. *Kedua*, pemaknaan Nasi Uyah Asem di Desa Getassrabi kec. Gebog kab. Kudus yang meliputi asal usul Nasi Uyah Asem itu sendiri di Desa Getassrabi kec. Gebog kab. Kudus

Bab IV: Bab keempat ini merupakan analisis, yang berisikan tentang mengetahui makna Nasi Uyah Asem secara teologis, filosofis, dan mengetahui nilai sosial pada pemaknaan Nasi Uyah Asem di Desa Getassrabi kec. Gebog kab. Kudus

Bab V: Bab kelima, bab yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak dari bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan, kemudian diikuti dengan saran-saran yang relevan dengan objek penelitian dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### TRADISI DALAM BUDAYA JAWA DAN ISLAM

#### A. Buka Luwur dalam Tradisi Islam Jawa

Pengertian dari *Buka Luwur* itu sendiri adalah penyelenggaraan upacara peringatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat, terutama orang yang sudah meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Kudus, yaitu upacara tradisi *Buka Luwur*.

Awal mula adanya *Buka Luwur* merupakan peringatan wafatnya Sunan Kudus atau disebut dengan “Khaul” yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram atau 10 Syuro. Namun ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa upacara tradisional *Buka Luwur* diadakan tanggal 10 Syuro atau 10 Muharram karena, hal itu disebabkan karena pada tanggal tersebut dianggap keramat. Akan tetapi menurut seorang sesepuh Kudus yang menjadi ulama yang disegani oleh masyarakat Kudus, yaitu Alm. KH. Ma’ruf Asnawi mengatakan bahwa upacara *Buka Luwur* itu sebenarnya adalah dalam rangka *Khaul* Sunan Kudus, tanggal 10 Muharram atau 10 Syura adalah tanggal wafat beliau.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jurnal Smart, vol 02, 10 Juli 2016, h. 59

Secara kronologis sebenarnya proses upacara *Buka Luwur* diawali dengan penyucian pusaka yang berupa keris yang diyakini milik Sunan Kudus, dilaksanakan jauh sebelum tanggal 10 Muharram, yaitu pada akhir *Besar* (nama bulan sebelum bulan Syura). Biasanya air bekas untuk mencuci keris tersebut, yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan “kolo”, diperebutkan masyarakat yang memiliki keris untuk mencuci kerisnya, karena mengharap “berkah” dari Sunan Kudus, kemudian pada tanggal 1 Syura dilaksanakan pencopotan kelambu atau kain putih dan makam yang sudah satu tahun digunakan. Kelambu atau kain putih itulah yang disebut dengan *Luwur*. Kelambu atau kain putih bekas penutup makam tersebut menjadi rebutan masyarakat karena untuk mendapatkan “berkah”. Menurut Alm. KH. Ma’ruf Asnawi, pernah pada waktu dulu kelambu atau kain putih penutup makam tidak diganti, kemudian timbul kebakaran pada kelambu tersebut.<sup>2</sup>

Pada malam 9 Muharram atau Syura diadakan pembacaan *Kitab Berjanji (berjanjen)* yang merupakan ekspresi kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Tanggal 9 Muharram setelah Shalat Subuh diadakan *Khataman* (pembacaan Al Qur’an dari awal sampai akhir). Sementara *khataman* berlangsung, dibuatlah “bubur suro” yaitu makanan yang berupa bubur yang diberi bumbu yang berasal dari berbagai macam rempah-rempah. Hal ini dimaksudkan sebagai “tafa’ul” kepada

---

<sup>2</sup> *Ibid...*h. 61

Nabi Nuh setelah habisnya air dari banjir yang melanda kaumnya, sedangkan makanan tersebut diyakini dapat menjadi obat berbagai macam penyakit. Di samping pembuatan “bubur suro” pada saat Khataman Al Qur’an berlangsung, juga diadakan penyembelihan hewan yang biasanya berupa kambing atau kerbau. Menurut salah seorang yang pernah menjadi panitia dalam acara tersebut kambing yang disembelih bisa mencapai 80 hingga 100 kambing. Kemudian pada malam harinya, yaitu malam 10 Muharram, diadakan pengajian umum yang isinya mengenai perjuangan dan kepribadian Sunan Kudus yang diharapkan menjadi teladan oleh masyarakat.

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram setelah Shalat Subuh dimulai acara penggantian kelambu atau kain putih diawali dengan pembacaan ayat suci Al Qur’an dan tahlil yang hanya khusus diikuti oleh para kyai, lalu mulai pemasangan kelambu. Bersamaan dengan itu diadakan pembagian makanan yang berupa nasi dan daging tersebut, sebab makanan tersebut dianggap memiliki berkah dan banyak mengandung khasiat menyembuhkan penyakit. Walaupun hanya mendapatkan sedikit, nasi tersebut biasa disebut dengan “sego mbah Sunan” (nasinya Sunan Kudus). Setelah acara penggantian kelambu dan pembagian nasi tersebut, berakhir sudah upacara *Buka Luwur*.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda

dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut lokasi serta pengendalian kekuasaan juga berbeda dengan masalah ekonomi yang berkaitan dengan kerja produksi dan pertukaran, berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antara jenis kelamin, antar generasi yang di antaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar (*the beyond*), hubungan manusia dengan sikap terhadap dunia luar tu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan manusia kepada yang ghaib.<sup>3</sup>

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama. Semuanya berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia kedalam dua golongan yang saling bertentangan, yang umumnya ditandai dengan dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi fana dan ghaib. Emile Durkheim

---

<sup>3</sup> O'Dea, 2006, h. 2

memahaminya dengan sebutan *profana* dan *sacred*.<sup>4</sup> Yang *sacred* berisikan unsur distinktif pemikiran agama: kepercayaan, mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi atau sistem representasi hakikat hal-hal yang *sacred*, kebaikan-kebaikan diletakkan padanya. Semata-mata memiliki konsep yang *sacred* saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut dengan tuhan atau roh. Tetapi membutuhkan yang profan, misalnya sebongkah batu, sebatang pohon atau sebuah buku dan lain-lain dapat disebut *sacred*.

Agama merupakan hubungan antara manusia dengan transeden. Oleh karena itu dalam ungkapan-ungkapan agama merupakan upaya ke arah realisasi hubungan itu. Bentuk hubungan itu bisa berentuk mitos, atau ritual yang secara khusus tampak dalam inisiasi penerimaan dan pendewasaan anggota kemudian diutarakan indikator atau perantara suci yang mempunyai peran penting dalam hubungan itu. Dengan demikian dongeng, adat istiadat atau tradisi tertentu dianggap sebagai sarana pandangan dunia yang sah pada saat dilahirkan dimasyarakatnya. Dalam hal ini, adat mencakup seluruh kebiasaan, peraturan, kepercayaan, dan etika turun menurun sejak dulu kala. Sementara tradisi adalah suatu kebiasaan dari

---

<sup>4</sup> Durkheim, 1998, h. 35

aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas.<sup>5</sup>

Tradisi *Buka Luwur* yang merupakan upacara keagamaan juga menunjukkan pola lembaga seperti itu. Dalam rangka mendo'akan, menghormati dan mencari keberkahan dari seseorang yang dikenal dan diyakini sebagai wali dan sangat dekat dengan Tuhan serta memiliki kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang ada dan melekat pada dirinya, yaitu Sunan Kudus. Bagi mayoritas umat beragama, keterkaitan dengan bentuk hubungan yang diartikulasikan dengan simbol keramat merupakan mekanisme utama yang memungkinkan mereka tidak saja menghadapi suatu pandangan hidup bahkan menerima dan menghayati sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Berbicara masalah upacara tradisional *Buka Luwur* tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat tampak jelas. Secara esensial kebudayaan mengatur kehidupan manusia agar mengerti dan mampu memahami bagaimana ia harus bertindak, berbuat dan menentukan sikap dalam hubungan dengan orang lain. Masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan peradaban manusia.

Dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralp Linton disebut *design for living* (garis-garis atau penunjuk

---

<sup>5</sup> Abdullah, 1987, h. 104



dalam hidup).<sup>6</sup> Artinya, kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint dor behaviour* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan apa yang dilarang dan lain-lain.

Konsep dan definisi kebudayaan mengisyaratkan bahwa kebudayaan akan terus berubah seiring dengan perubahan tempat dan waktu. Dalam pembentukan kebudayaan, pembuatan atau kerja merupakan realisasi dari akal. Alat bekerja untuk memahami firman Tuhan dan sunnah Allah dalam pengertian kebudayaan adalah proses mewujudkan konsep-konsep, serta rencana-rencana dalam kenyataan. Sedangkan kelangsuan dan perubahan ekspresi budaya dalam kebudayaan Islam tetap mengarah pada tauhid.

*Buka Luwur* merupakan sebuah ekspresi dari kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realita kebenaran mengenai manusia dan sejarah serta kalbu yang digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal ini menghasilkan rentetan upacara yang berlangsung secara klonologis dan berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekspresi peraan sehingga masyarakat dalam dinamika tindakannya. Untuk itu tradisi *Buka Luwur* Kudus perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yang tepat mempengaruhi masyarakat

---

<sup>6</sup> *Ibid...*h.106

pendukungnya untuk berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif.

## **B. Mitos Tentang Makanan di Masyarakat Jawa**

Kehidupan masyarakat di Indonesia memang sarat akan mitos, khususnya orang Jawa. Bagi orang Jawa, banyak hal yang dekat dengan kehidupan, yang dipercaya pamali bila dilakukan. Namun nyatanya hal yang dianggap mitos dan pamali ini memiliki sisi logis yang relevan dengan realitasnya.

Mitos sebenarnya disebar untuk hal-hal yang baik, tidak menyesatkan. Sejauh ini, kebanyakan masyarakat Jawa masih percaya dengan beberapa pertanda atau kejadian-kejadian di alam sekitar yang berhubungan dengan perkara ghaib. Beberapa juga begitu percaya dengan mitos-mitos yang telah tersebar luas di masyarakat sejak jaman dulu dan membekas hingga sekarang.

Memang, tidak sedikit orang yang kini sudah melupakan mitos dan tidak mempercayainya. Beberapa yang lain juga mengatakan jika mitos ini dianggap suatu yang magis dan suatu yang musyrik. Terlepas dari magis tidaknya, musyrik tidaknya, benar atau tidaknya mitos ini, sampai kini masih ada beberapa mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Namun, penulis hanya membahas mitos-mitos tentang makanan yang masih dipercaya dan dianggap sebagai pertanda tertentu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pamali makan menggunakan tutup piring

Mitos ini berkembang dengan maksud yang baik. Tutup piring diciptakan bukan dipakai untuk makan. Pemahaman ini bermaksud mengembalikan peran barang sesuai dengan fungsinya. Bayangkan, kalau kamu makan dengan tutup piring, pasti menjadi belepotan dan tak karuan. Sebab, tutup piring didesain bukan untuk wadah makanan.<sup>7</sup>

2. Gadis yang makan sayap ayam bisa jauh dari jodoh

Sayap ayam mengandung banyak lemak. Dikhawatirkan, remaja yang hormonnya sedang tidak stabil akan jerawat setelah makan sayap ayam terlalu banyak. Itulah yang dimaksud jauh dari jodoh. Kalau kulit muka tak bersih, gadis dianggap sulit dapat pacar. Namun lagi-lagi ini hanya soal pemahaman.

3. Mengambil makanan di meja makan sebelum orang tua mengambilnya dianggap pamali

Lagi-lagi alasan logis dari mitos ini adalah soal asas kesopanan. Orang Indonesia, khususnya orang Jawa, amat menjunjung nilai kesopanan. Menurut

---

<sup>7</sup> <https://www.idntimes.com> di akses pada pukul 07.16, 23 Januari 2019

mereka, tak sopan bila mendahului orang tua makan. Mitos ini mendidik anak-anak untuk menghargai orang yang lebih tua.

4. Makan sambil tiduran bisa jadi ular

Orang dulu percaya kalau makan sambil tiduran bisa jadi ular. Alasan logisnya tentu soal pencernaan. Makan sambil tiduran tak baik untuk pencernaan dan bisa membuat orang sakit. Karena itu, mitos tersebut dibuat untuk menakut-nakuti orang zaman dulu.

5. Tidak boleh makan buah berserta bijinya, bisa tumbuh di kepala

Mitos Jawa yang satu ini lumayan populer dikalangan anak-anak. Ternyata, dibalik mitos ini, kita diajarka untuk melestarikan alam yaitu dengan membiarkan biji-biji tersebut kita tidak makan maka bisa tumbuh di suatu tempat.

6. Kalau makan harus habis. Jika tidak, hewan ternak akan mati

Kalau mitos Jawa ini ditujukan terhadap anak yang susah dsuruh makan dan tidak mau menghabiskan makanannya. Sebab di jaman dulu, hampir semua keluarga pasti memiliki hewan ternak dan biasanya hewan tersebut hewan yang disayangi oleh si anak tersebut.

Dengan doktrin bahwa hewan kesayangannya akan mati, diharapkan si anak mau makan dan menghabiskan makanannya. Tapi, saat budaya berternak di pekarang rumah ditinggalkan, mitos diganti dengan “*nanti pak tani menangis*”

Ada satu hal yang diajarkan melalui mitos ini yaitu menghargai makanan sebagai rezeki, sebab banyak orang yang mati karena kelaparan.<sup>8</sup>

7. Wanita hamil dilarang memakan pisang gandeng, nanti bayinya bisa kembar siam.

Pisang gandeng yaitu dua buah pisang yang kulitnya menyatu. Konon katanya ada larangan wanita hamil dilarang memakan buah pisang gandeng, katanya bisa mengakibatkan bayi yang sedang dikandungnya nanti lahir kembar siam.

Memang ada sebuah penelitian bahwa bahan makanan yang mengalami mutasi bisa berpengaruh pada kesehatan tubuh. Makanya sekarang ada serangga yang mulai kebal dengan pestisida.

Mitos Jawa ini beranggapan bahwa buah pisang yang mengalami mutasi (kelainan genetik) ini akan berakibat terhadap bayi yang sedang dikandung oleh

---

<sup>8</sup> <http://www.fimela.com> di akses pada pukul 08.32 WIB, 23 Januari 2019

wanita tersebut. Tapi sejauh ini mitos ini belum terbukti.

8. Makan di depan rumah

Menurut mitos Jawa, makan di depan rumah bisa mengurangi rezeki atau menyebabkan kesialan. Di luar mitos yang ada, makan di depan rumah memang merupakan aktivitas yang terbilang cukup tidak sopan.

9. Dilarang makan pantat ayam

Salah satu mitos yang juga masih dipercayai oleh orang Jawa adalah soal larangan untuk tidak boleh makan pantat ayam. Bagian berlemak dari bagian ayam ini dipercaya yang akan membuat bodoh bagi orang yang memakannya terutama anak-anak. Kalau dilihat secara logis, pantat ayam adalah bagian yang mengandung banyak kolesterol sehingga akan berdampak buruk bagi kesehatan anak. Anak menjadi lebih tidak fokus sehingga anak tersebut mengalami penurunan kualitas belajar.

10. Di larang makan diatas cobek

Mitos ini berlaku bagi para bujangan atau seseorang yang belum menikah. Apabila ada bujangan yang melanggar hal tersebut yakni dengan makan beralaskan cobek atau lempur, maka orang tersebut akan mengalami hal sial pada saat dilangsungkannya pernikahan. Akan ada hujan yang turun terus menurus

pada saat hari pernikahannya. Mitos ini memang sangat tidak masuk akal karena faktanya tidak ada hubungan antara alas apa yang digunakan pada saat makan dengan faktor cuaca.

### **C. Ngalap Berkah Menurut Masyarakat Jawa**

konsep *ngalap berkah* secara etimologis berarti mencari kebaikan, ada juga sebagian kiai yang mengartikannya sebagai *ziyadatul khoir* atau mencari bertambahnya kebaikan. Kata *berkah* yang asalnya dari bahasa Arab *barokah* berarti tumbuh, bertambah dan bahagia.<sup>9</sup>Dalam istilah syariat Islam, *berkah* adalah suatu kebajikan Tuhan yang diletakkan pada sesuatu. Sedangkan arti *berkah* dalam bahasa Indonesia menurut kamus Purwadarminta adalah:

1. Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.
2. Restu atau pengaruh baik yang didatangkan dengan perantara seseorang.
3. Keberuntungan atau kebahagiaan yang didapat karena melakukan sesuatu.

Sebagai seorang muslim yang meyakini akidah Tauhid pasti meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta dan pengatur alam semesta. Dengan kesempurnaan absolut (mutlak) yang Dia

---

<sup>9</sup> Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh islam dalam Karya-Karya R.Ng Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2013, h. 19

miliki, Dia menciptakan dan mengatur alam semesta. Segala yang ada dialam semesta ini tiada yang tidak tercipta dari-Nya. Oleh karenanya, tidak satupun yang berada di alam ini pun tidak tergantung kepada-Nya, termasuk dalam kelangsungan eksistensi dan hidupnya. Allah SWT Pemilik segala otoritas kesempurnaan.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata "*berkah*" sering dijumpai. Sebagaimana dalam pembahasan syafaat, ilmu ghaib dan sebagainya, secara mendasar dan murni (esensial) *berkah* dan *pemberian berkah* hanya berasal milik dan hak prigrusif Allah SWT semata. Oleh karenanya, kita jumpai ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah memberikan berkah kepada makhluk-makhluk-Nya.

Berikut contoh ayat-ayat yang Allah telah memberkati seseorang, sehingga berkah itu terdapat pada diri pribadi-pribadi yang diberkahi tersebut:

Berkaitan dengan Nabi Nuh as beserta pengikutnya, Allah berfirman:

قِيلَ يٰنُوحُ اٰهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلٰيكَ وَعَلٰى اٰمِرٍ مِّمَّنْ  
 مَعَكَ وَاٰمُرٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ ﴿٥٨﴾

Yang artinya: "*Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka*



(dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami." (QS. an-Nuh:48)

Berkaitan dengan Nabi Ibrahim as Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودَىٰ أَنْ بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحٰنَ  
 ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعٰلَمِينَ ﴿٨٥﴾

Yang artinya: Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. dan Maha suci Allah, Tuhan semesta alam". (QS. an-Naml:8)

Dan terkadang yang menjadi objek Ilahi adalah sesuatu (benda) sampai pada pohon dan waktu. Sebagai contoh:

﴿ ٱللَّهُ نُورٌ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِۦ كَمِشْكٰوَةٍ فِىهَا  
 مِصْبَاحٌ مِّمَّصْبَاحٍ فِى زُجَاجَةٍ ٱلْزُجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوْقَدُ  
 مِن شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ  
 وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ  
 وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ لِمَا هُمْ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

Yang artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah

*lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nur:35)*

Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

Kelompok masyarakat muslim tradisional yang oleh Clifford Geertz dikatakan sebagai golongan muslim yang berorientasi pada *rahmat* dan *berkah*, sangat mengagungkan

makam orang suci ataupun *cultural heroes* yang dipercaya dapat menebar berkah bagi peziarahnya.

Inilah yang terjadi pada tradisi *ngalap berkah* di makam Raden Muhammad Syuhud Desa Getassrabi, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus kelompok keagamaan masyarakat muslim yang bercorak tradisional bermeditasi *ngalap berkah* di makam orang suci yang diyakini akan memberi berkah yang terus melimpah dalam segala aspek kehidupan mereka selepas berziarah. Apabila setelah melihat dan mendengar dari kyai dalam pengajian agama tentang rujukan ayat-ayat Al Qur'an sebagai pedoman kitab suci umat Islam yang berulang kali menyebut konsep *berkah* atau *barokah*, kelompok masyarakat muslim tradisional pemilik ritual *ngalap berkah* semakin tidak merasa ragu sedikit pun tentang adanya berkah dalam hidup yang diberikan Tuhan. Dalam pandangan kelompok masyarakat muslim modern, meskipun seseorang dekat dengan orang suci atau auliya' tetapi kalau dirinya malas bekerja dan tidak suka bekerja keras, tidak mempunyai ketekunan dan kepandaian maka dirinya tidak akan pernah mendapat berkah kebahagiaan. "Kebajikan Tuhan diletakkan pada sesuatu yang Ia sukai atau sesuatu yang Ia kehendaki." Ada yang diletakkan pada diri Nabi-Nabi, auliya', ulama, orang-orang saleh yang mati syahid, ada yang diletakkan pada ayat atau surat dalam Al Qur'an

semisal ayat Kursi, Surat Yasin, Al Iklash, Al Mulk, Ar Rahman, Al Waqi'ah.

#### **D. Tradisi Khaul di Masyarakat Jawa**

Khaul dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya. Khaul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana khaul biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang dimiliki otoritas daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural.<sup>10</sup>

Peringatan kematian, jika yang dimaksudkan adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal tidak megapa. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama, atau kyai. Khaul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi

---

<sup>10</sup> Danu Priyo Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Rangawarsita, Yogyakarta: Narasi, 2013, h. 19

kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan, dimana khaul biasanya ditentukan oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Khaul merupakan sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan Islami. Slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, atau orang yang dianggap mahir membaca do'a keselamatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Upacara slametan ini bagi masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan atau adat yang disesuaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni;(1) Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, khitanan, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) Slametan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) Slametan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW; (4) Slametan pada saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Koentjraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, h. 347-348

Diantara keempat macam upacara selamatan diatas, maka upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Upacara ke 1 bermacam-macam ada: (a) *Sedekah surtana* atau *geblak dina*, yang dilakukan pada saat meninggalnya seseorang, (b) *sedekah nelung dino*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, (c) *sedekah mitung dino*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketujuh sesudah saat meninggalnya seseorang, (d) *sedekah matang puluh dino*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari keempat puluh pada hari sesudah meninggalnya seseorang, (e) *sedekah nyatus*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya, (f) *sedekah mendak sepisan* dan *mendak pindo*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah satu tahun dan dua tahun saat meninggalnya seseorang, (g) *sedekah nyewu*, sebagai upacara selamatan kematian saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara khaul, atau muatan peringatan khaul tidak lepas dari tiga hal yaitu: *Pertama*, tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

*kedua*, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang dikhaili, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. *Ketiga*, sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing.<sup>13</sup>

Memang sangat jauh perbedaannya anatra praktek pelaksanaannya khaul di Indonesia dengan negeri Arab. Di Arab peringatan khaul hanya dilaksanakan secara sederhana sekali, biasanya rangkaiannya terdiri dari pembacaan biografi (*manaqib*) ulama yang dikhaili dan bacaan Al Qur'an dan *tahmid*, *tahlil* dan lain-lain.

Dalam kamus bahasa Indonesia, menurut Suntoso dan al-Hanif tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Sementara itu dari kamus antropologi, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saking berkaitan yang kemudian menjadi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau

---

<sup>13</sup> <http://muslmnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-khail-itu.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2019

perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>14</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi mempunyai arti sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>15</sup> Masih dalam kamus sosiologi, tradisi juga berarti aspek subyektif kebudayaan suatu kelompok yang dipelihara secara turun temurun melalui bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, sikap-sikap, dan seterusnya.<sup>16</sup>

Kata tradisi juga ada dalam bahasa Arab, yaitu *turats*, berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdhar* (verbal noun) yang mempunyai arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik yang berupa harta maupun pangkat atau peningkatan”<sup>17</sup>

Menurut *ensiklopedia Britanica*, tradisi mempunyai pengertian kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan, dan berbagai praktek, yang menyebabkan lestarnya suatu kebudayaan, peradaban, atau kelompok sosial, dan karena itu membentuk

---

<sup>14</sup> Ariyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presindo 1985, h. 4

<sup>15</sup> Soerjono Soekarno, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, h. 459

<sup>16</sup> *Ibid*,...459

<sup>17</sup> Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2002, h.2



pandangan hidupnya.<sup>18</sup> Selain itu tradisi juga mempunyai arti segala sesuatu yang disalurkan aatau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>19</sup> Tradis dianggap norma-norma, kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tapi justru dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan manusia. Karena manusia yang mmebuat tradisi, maka manusia jugalah yang bisa menerimanya, menolaknya, dan atau bahkan mengubahnya.<sup>20</sup>

Adapaun kata khaul (peringatan satu tahun setelah kematian) menurut Jalaluddin as-Suyuthi diambil dari sebuah ungkapan yang diambil dari hadits Nabi Muhammad SAW.

*“Rasulullah SAW setiap khaul ( setahun sekali) berjarah ke makam syuhada perang Uhud. Ketika Nabi SAW sampai disuatu tempat bernama Sya’b beliau mengeraskan suaranya dan beseru:keselamatan bagimu atas kesabaranmu, alangkah baiknya tempatmu di akhirat. Abu Bakar ra. Juga melakukan seperti itu. Demikian juga Umar bin Khattab ra. Dan Usman bin Affan ra.” (H.R Baihaqi)*

Sedangkan dalam bahasa Arab kata khaul semakna dengan *sunah*, yaitu tahun. Istilah itu sering juga oleh organisasi tradisional dalam memperingati hal-hal yang dianggap

---

<sup>18</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, h. 5

<sup>19</sup> Sztompka, 2007, h. 70

<sup>20</sup> Van Peursen, 1976, h. 11

mempunyai makna yang sangat berarti setelah genap setahun, khususnya peringatan kematian para pembesar (elit) organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia.<sup>21</sup>Haul juag berasal dari bahasa Arab *Al-Haul*, yang memiliki arti telah lewat, dan berlalu, atau tahun. Dalam literatur fiqih dalam bab Zakat, khaul menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya wajib mengeluarkan Zakat atas barang tersebut bila telah mencapai satu tahun.<sup>22</sup>Karena khaul juga mempunyai arti setahun, maka peringatan khaul juga diartikan sebagai peringatan genap satu tahun.<sup>23</sup>

Sejarah tradisi khaul bahwa dalam literatur disebutkan tradisi peringatan kematian pada masyarakat Kawa berasal dari socio-religi bangsa Campa Muslim. Bangsa ini berada di kawasan Vietnam selatan, sampai pada akhirnya mengalami pengusiran pada tahun 1446 dan 1471 M. Sedangkan tradisimuslim campa sendiri diwarisi dari kultur muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara, dan Smarkand. Yang dari kawasan itulah Islam berkembang di Indo-cina, termasuk Campa pada abad ke 10 M.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Sholeh So'am, *Tahlilan: Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia* Bandung: Agung Ilmu, 2002, h. 121

<sup>22</sup>Hanif Muslih,*Peringatan Haul di Tinjau dari Hukum Islam*, Semarang: PT. Karya oha Putra, 2006, h. 1

<sup>23</sup>Fatah, 2012, h. 270

<sup>24</sup>Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, h. 438

Setelah bangsa Campa mengalami pengusiran tersebut mereka banyak yang mengungsi di Indonesia dan menyebarkan Islam dengan budaya sosio-religinya. Diantara penyebaran budaya sosio-religi tersebut adalah tradisi khaul, perayaan hari *asyura*, maulid Nabi, rebo wekasan, larangan hajat di bulan Muharram, dana sebagainya. Salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi muslim Campa adalah Sunan Ampel yang kemudian diteruskan oleh muridnya, seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati, dan seterusnya.<sup>25</sup>

Tradisi khaul di Indonesia umumnya berkembang kuat di kalangan *nahdhiyin* atau masyarakat yang bergabung dalam wadah organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Tradisi khaul dianggap atau dimaknai sebagai bentuk peringatan meninggalnya seseorang.<sup>26</sup> Peringatan ini bisa berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas hanya pada orang-orang NU. Akan tetapi bagi orang-orang NU, khaul lebih bernuansa sakral, dibandingkan orang Jawa biasa yang menyelenggarakannya.<sup>27</sup> Gema khaul akan terasa lebih dahsyat jika yang meninggal adalah seorang tokoh kharismatik, ulama besar, atau pendiri Pesantren. Acara khaul seringkali diisi dengan pembacaan do'a-do'a, tahlil dan dzikir secara bersama-

---

<sup>25</sup> *Ibid*,...h. 438

<sup>26</sup> Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah –Istilah-Amaliyah-Uswah*, Surabaya: Khalista, 2007, h. 119

<sup>27</sup> Fatah, 2012, h. 271

sama. Kadang kala ditambah dengan ceramah agama dari para ulama atau kyai.

### **BAB III**

## **SEDIKIT GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM DI KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

### **A. SEDIKIT GAMBARAN MENGENAI KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

#### **1. Letak Geografis**

Wilayah Kecamatan Gebog dibatasi sebelah utara Kabupaten Jepara, sebelah timur Kecamatan Dawe dan Kecamatan Bae, sebelah selatan Kecamatan Kaliwungu dan sebelah barat Kabupaten Jepara. Wilayah Kecamatan Gebog terletak pada ketinggian rata-rata 155 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.<sup>1</sup>

#### **2. Luas Penggunaan Lahan**

Luas wilayah Kecamatan Gebog pada tahun 2016 tercatat 5.505,97 hektar atau sekitar 12,95 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan Desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.610,67 hektar (29,25 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Padurenan sebesar 163,12 hektar (2,96 persen).

Luas Kecamatan Gebog tersebut terdiri dari 2.027,9 hektar Lahan Sawah (36,8 persen) dan lahan kering sebesar 3.478,07 hektar (63,8 persen) dan lahan kering

---

<sup>1</sup> Kabupaten Kudus Dalam Angka 2016, h.7

sebesar 3.478,07 hektar (63,2 persen). Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Gebog luas lahan keringnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan sawahnya.

Dari total luas lahan kering, luas lahan kering yang digunakan untuk pekarangan atau bangunan adalah sebesar 33,3 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 50,4 persen.<sup>2</sup>

### 3. Sosial Budaya

#### a. Pendidikan dan Kebudayaan

Sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Gebog yaitu TK sebanyak 25 sekolah, SD sebanyak 57 sekolah, SMP sebanyak 4 sekolah seta SMU dan SMK masing-masing sebanyak 1 dan 3 sekolah, tetapi untuk Perguruan Tinggi masih belum ada. Sedangkan untuk Madrasah Ibtida'iyah ada sebanyak 25 buah, Madrasah Tsanawiyah 7 dan Madrasah Aliyah 6 buah.

#### b. Kesehatan

Peningkatan sarana kesehatan sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, selain pemerintah peran serta swasta cukup tinggi.

---

<sup>2</sup> Kecamatan Gebog Dalam Angka 2017, h.2

Pada tahun 2016 tercatat jumlah puskesmas ada sebanyak 2 unit yang terletak di Desa Gribig dan Desa Gondosari, puskesmas pemandu 11 unit, tempat praktek dokter 12 unit, rumah bersalin 16 unit, apotik/toko obat 8 unit dan posyandu sebanyak 67 unit. Untuk tenaga kesehatannya dokter ada 20 orang, paramedis 67 orang, dukun bayi 28 orang dan bidan Desa ada 14 orang.<sup>3</sup>

c. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Gebog pada tahun 2016, untuk Masjid ada sebanyak 96 buah, vihara sebanyak 1 buah, sedangkan untuk gereja dan pura belum ada. Sebagian besar penduduk Kecamatan gebog menganut agama Islam sebesar 99,7 persen diikuti oleh agama kristen protestan 0,2 persen.

Banyaknya Sekolah (Negeri & Swasta) menurut Tingkat Pendidikan dan Desa di Kecamatan Gebog Tahun 2016 (Unit)

No.	Desa	TK	SD	SMP	SMU	SMK	Akademi/PT
1	Getassrabi	3	6	0	0	1	0
2	Klumpit	3	5	0	0	0	0
3	Gribig	4	5	0	0	0	0
4	Karangmalan g	1	4	1	0	1	0

<sup>3</sup> Kecamatan Gebog Dalam Angka 2017, *op. Cit.*, h. 46

5	Padurenan	2	3	0	0	0	0
6	Besito	4	5	0	0	1	0
7	Jurang	2	4	1	0	0	0
8	Gondosari	4	11	1	1	0	0
9	Kedungsari	2	6	0	0	0	0
10	Menawan	0	4	0	0	0	0
11	Rahtawu	0	4	1	0	0	0
Jumlah		25	57	4	1	3	0

Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Desa di  
Kecamatan Gebog Tahun 2016

No.	Desa	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Tempat Praktek Dokter	Rumah Bersalin	Apotik/Toko Obat	Posyandu
1	Getassrabi	0	0	2	0	0	0	7
2	Klumpit	0	0	0	0	3	0	7
3	Gribig	0	1	1	2	3	3	5
4	Karangmalang	0	0	1	2	3	0	6
5	Padurenan	0	0	1	0	0	0	5
6	Besito	0	0	1	2	5	3	5
7	Jurang	0	0	1	2	0	1	5
8	Gondosari	0	1	0	3	2	1	10
9	Kedungsari	0	0	2	1	0	0	8
10	Menawan	0	0	1	0	0	0	5
11	Rahtawu	0	0	1	0	0	0	4
Jumlah		0	2	11	12	16	8	67

Jumlah Tenaga Kesehatan dirinci menurut Desa di  
Kecamatan Gebog Tahun 2016 (orang)



No.	Desa	Dokter	Para Medis	Dukun Bayi	Tukang Pijat	Bidan Desa
1	Getassrabi	0	0	2	1	1
2	Klumpit	1	4	0	4	1
3	Gribig	4	6	1	4	1
4	Karangmalang	1	0	3	6	1
5	Padurenan	0	5	1	5	1
6	Besito	3	3	0	8	1
7	Jurang	4	6	2	3	1
8	Gondosari	7	28	1	5	2
9	Kedungsari	1	11	8	33	2
10	Menawan	0	4	4	2	2
11	Rahtawu	0	0	6	1	1
Jumlah		20	67	28	72	14

## **B. RAGAM PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM DI DESA GETASSRABI KECEMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS**

### **1. Asal-usul Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Bagi masyarakat Kudus khususnya Masyarakat Kecamatan Gebog, Sunan Kudus dan para sesepuh mereka yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Kudus sangatlah dihormati dan dihargai, mereka telah berhasil

membawa masyarakat Kudus menuju ke jalan kebenaran dan abad pencerahan. Para sesepuh berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat Kudus yang religius, aman, tentram dan damai.<sup>4</sup>

Masyarakat Kudus sangat menghormati leluhur mereka, tiap malam jum'at masyarakat Kudus menyempatkan diri berziarah ke makam para leluhur dan tiap tahun masyarakat Kudus juga mengadakan Buka Luwur leluhur mereka sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada para leluhur. Lalu timbullah pertanyaan mengapa masyarakat Kudus mengadakan Buka Luwur para leluhurnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti memperoleh keterangan langsung dari Bapak Dhani juru Kunci Makam Sunan Kudus.<sup>5</sup>

Buka Luwur dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Sunan Kudus di mana tanggal wafat Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti, sehingga berdasarkan kesepakatan para Ulama diadakan Buka Luwur dan dipilih tanggal 10 Asyuro untuk melaksanakannya. Haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang ulama atau tokoh yang berjasa. Buka Luwur adalah nama lain dari

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Dhani Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Dhani Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

haul para leluhur di masyarakat Kudus terutama masyarakat kecamatan Gebog karena dikhawatirkan kalau disebut haul Sunan Kudus maka masyarakat Kudus menganggap bahwa tanggal 10 Asyuro merupakan tanggal wafatnya Sunan Kudus.<sup>6</sup>

Buka Luwur Sunan Kudus merupakan sebuah bentuk upacara adat untuk menghubungi leluhur yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya. Sunan Kudus merupakan seorang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya, dan setelah meninggal Sunan Kudus masih selalu dihubungi oleh mereka yang masih hidup dengan melakukan ziarah dan Buka Luwur.

Tradisi Buka Luwur akan berlangsung selama 10 hari semenjak malam 1 suro hingga tanggal 10 Asyuro. Dalam sepuluh hari tersebut, akan diisi rangkaian tradisi yang ditandai dengan pelepasan Luwur (kelambu) makam, dan dilanjutkan dengan tradisi lainnya di antaranya: Munadharah Masail diniyah, Doa Rasul dan Terbang, penyembelihan hewan shadaqoh, pembagian bubur Asyura,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Dhani Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

serta santunan anak yatim, pembagian berkat umum, dan hingga puncak acara yakni pemasangan Luwur makam.<sup>7</sup>

Selain dari beberapa upacara-upacara tersebut, ada juga upacara lain yaitu upacara haul atau memperingati hari meninggalnya Walisongo yang diantara dua Wali makamnya ada di kabupaten Kudus dan juga memperingati hari meninggalnya cikal bakal desa-desa yang ada di kabupaten Kudus khususnya di kecamatan Gebog, biasanya acara upacara haul dilakukan di bulan Asyuro (*suro*) yakni mulai tanggal 1-10 Asyuro (*suro*) dan banyak kegiatan yang dilakukan mulai dari: 1) Pencucian Pusaka 2) Pengajian malam 1 Suro 3) Pelepasan Luwur 4) Munadharah Masail Diniyah 5) Khataman Al Qur'an Bil Ghaib 6) Santunan Anak Yatim 7) Masak Bubur Suro 8) Pengajian Malam 10 Suro 9) Pembagian Berkat Umum.<sup>8</sup>

Berdasarkan kaitannya dengan salah satu rangkaian kegiatan haul yaitu kegiatan pembagian berkat umum antusias masyarakat terhadap haul para tokoh penyebar agama Islam sangatlah luar biasa. Banyaknya peziarah yang datang tidak datang dari daerah Kudus saja, melainkan dari luar daerah juga banyak sekali yang datang. Para peziarah datang mengikuti berbagai acara

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Dhani Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

<sup>8</sup> Jurnal Kredo Vol. 1 No. 1 Oktober 2017

kegiatan haul yaitu salah satunya agar mendapatkan berkah dari Nasi uyah asem yang dibagikan oleh panitia.

Nasi uyah asem merupakan nasi yang berlauk daging kambing atau kerbau yang dibungkus dengan daun jati dengan anyaman jerami. Biasanya, daging kambing atau kerbau itu dimasak dengan bumbu garam asem. Beberapa bumbunya yaitu: kencur, bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, tumber, merica, kecap, sereh, daun salam. Semuanya itu ditumbuk kecuali daun salam, jeruk, sereh, ditumis terus masukkan daun salam dan sereh, santan dan sedikit air. Dimasak selama 30 menit. Dan rasa dari dagingnya sendiri itu manis gurih.

Para peziarah rela antri dan berdesak-desakan untuk mendapatkan Nasi uyah asem. Umumnya nasi bungkus itu dibawa pulang, hanya sebagian kecil yang dimakan ditempat. Ada kepercayaan hingga kini di masyarakat, jika nasi yang diperoleh dari ritual haul itu berkhasiat. Untuk pertanian, misalnya setelah nasi bungkus itu dikeringkan, lalu disebarkan ketanaman, dipercaya akan memberikan kesuburan.

Haul merupakan bukti nyata dari kecintaan masyarakat Kudus terhadap leluhurnya. Yang merupakan sebuah fenomena kepercayaan kejawaen klasik yang masih ditemukan di jaman sekarang. Hal ini tidak dipungkiri karena pada waktu itu masyarakat Kudus merupakan

masyarakat Jawa yang sangat patuh memegang adat-istiadat yang berlaku pada saat itu dan tentunya sampai sekarang masih dijaga keberadaan dan kelestariannya.

Ada tiga alasan masyarakat Kudus mengadakan haul para sesepuhnya terdahulu, yaitu: pertama, Haul merupakan wujud penghormatan masyarakat Kudus kepada leluhurnya yang telah berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat Kudus yang religius. Kedua, haul merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kudus kepada para leluhur mereka sebagai seorang yang berkuasa dan menjadi junjungan masyarakat Kudus. Ketiga, haul diadakan adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah islam atau persaudaraan sesama umat islam. Ukhuwah Islamiyah bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul, tetapi sekaligus merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan.

Pesan yang terdandung dalam haul yang biasa diadakan di kabupaten Kudus ini yaitu supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan para leluhurnya dan mengingatkan agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah. Haul ini mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong menolong, dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah,

selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti yang luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati.

Pelajaran paling berharga dari haul ini adalah bagi masyarakat Kudus khususnya yaitu rekontruksi memori historis terhadap identitas lokal. Masih hidup dan terus bertumbuhnya komunitas muslim yang hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan salah satu bukti nyata peninggalan sejarah kebudayaan dari para leluhur di kabupaten Kudus sebagai seorang penyebar Islam di Pantai Utara Jawa.

Dalam setiap acara Buka Luwur penulis menemukan beberapa hal yang menarik serta unik, untuk itu berikut disampaikan beberapa temuan penelitian yang dimaksud

#### 1. Pencucian Pusaka Sunan Kudus

Rangkaian acara Buka Luwur Sunan Kudus sebetulnya sudah dimulai sejak *bulan besar* atau Idul Adha dengan acara penjamasan pusaka Sunan kudus yang bernama Ciptoko atau Cintoko. Setiap pencucian pusaka, cuaca pasti *timbreng* dan tidak diketahui dan tidak diketahui secara pasti apakah keampuhan pusaka Sunan Kudus sehingga cuaca menjadi *timbreng* atau memang kebetulan saja, setiap ada pencucian pusaka cuacanya memang *timbreng*. Cuaca *timbreng* adalah

dimana cuaca tidak panas dan tidak hujan, matahari juga tertutup oleh awan mendung. Biasanya air bekas untuk mencuci keris tersebut yang dalam bahasa jawa disebut dengan “*kolo*” diperebutkan masyarakat yang memiliki keris untuk mencuci kerisnya, karena berharap “berkah” dari Sunan kudus.

Keris Ciptoko atau Cintoko merupakan senjata andalan Sunan Kudus dalam berperang, karena posisi beliau sebagai Panglima Perang Kerajaan Demak. Keris Ciptoko atau Cintoko merupakan simbol kepandaian, keuletan dan ketangkasan Sunan Kudus untuk menghadapi segala tantangan hidup sehingga beliau mendapat julukan *Waliyul Ilmi*. Pusaka yang dimiliki Sunan Kudus bukanlah pusaka yang sembarangan. Pusaka ini tentunya memiliki daya magis, spiritual, spiritual dan sakral. Pusaka Sunan Kudus yang berupa keris Ciptoko atau Cintoko mempunyai daya pengaruh dan daya kekuatan besar untuk mempengaruhi pemiliknya dan warga masyarakat.

Peneliti dapat mengambil sebuah simpulan bahwa keris Ciptoko atau Cintoko ini memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi. Keris Cintoko merupakan simbol dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dari sebuah keris yang



merupakan sebagian kecil dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan, bisa merubah cuaca dan membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan umat manusia lalu bagaimana dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang maha Dahsyat. Tentunya akan lebih mengesankan dan menghebohkan lagi, namun kita hanya manusia biasa yang tidak akan tahu seberapa hebat kekuatan Tuhan.

## 2. Pengajian Malam 1 *suro*

Tiap kali memasuki bulan Muharam atau bulan *suro* maka sudah menjadi tradisi bagi kaum muslim untuk melakukan doa yang disebut doa awal tahun dan doa akhir tahun. Doa itu dilakukan untuk merevitalisasi kadar keimanan serta supaya dosa-dosa yang pernah diperbuat selama satu tahun yang lalu dapat diampuni dan membuka lembaran tahun baru dengan aktivitas yang lebih baik.

Pengajian malam 1 *suro* ini merupakan simbol kebebasan yang diperoleh umat Islam dari masa kejahiliyahan. Bulan Muharram atau bulan *Suro* merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Islam. Bulan Muharram merupakan salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah. Kata Muharram artinya “dilarang”. Pada bulan ini dilarang untuk melakukan

hal-hal seperti peperangan dan bentuk persengketaan lainnya.

### 3. Pelepasan Luwur

Pelepasan Luwur makam Sunan Kudus hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu atau para Kyai sepuh dan tokoh masyarakat, pembukaan secara simbolis dilakukan didalam makam Sunan Kudus kemudian diikuti dengan pembukaan atau pelepasan Luwur diluar dan disekitar makam Sunan Kudus oleh para pengurus YM3SK dan warga yang hadir dan dengan ikhlas membantu. Kain-kain Luwur atau mori tadi kemudian dibawa ke tajug untuk kemudian dilipat dan ditata rapi untuk kemudian disimpan dan dibagi pada waktu upacara puncak tanggal 10 suro nanti.

Maksud dari pembagian Luwur adalah untuk tabarakan/ngalab barokah/mengambil berkah karena makam Sunan Kudus buka 24 jam untuk membaca Al Quran sehingga insya allah kain mori itu akan menjadi perantara dalam memperoleh berkah atau rejeki. Makam Sunan Kudus sudah berusia sekitar 600 tahun sehingga langkah yang diambil untuk menjaga dan melestarikan makam Sunan Kudus ini, maka keluarlah

kebijakan untuk menutup makam dan tidak diperkenankan setiap orang untuk masuk.<sup>9</sup>

#### 4. Munadharah Masail Diniyah

Rangkaian acara Buka Luwur setelah pembukaan Luwur yaitu Munadharah Masail Diniyah merupakan suatu bentuk forum untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang dihadiri oleh umum dan para Kyai. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 4 *suro*, acara ini dilaksanakan diserambi depan Masjid Menara Kudus. Acara ini mempunyai tujuan mulia yaitu belajar bersama tanpa membedakan tingkat usia, ilmu yang dimiliki dan senioritas. Dalam acara ini, bagi yang lebih mengerti akan memberi arahan dan petunjuk bagi siapa saja yang belum mengerti dan memahami persoalan dalam ilmu agama, namun nampaknya, sifat demokratis dan egaliter dalam acara ini belum berjalan sebagaimana mestinya karena unsur penghormatan terhadap yang lebih tua masih ada, terlebih lagi jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di pesantren.

#### 5. Khataman Al Qur'an Bil Ghaib

Khataman Al Qur'an Bil Ghaib merupakan kegiatan mengaji Al Qur'an tanpa teks oleh

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Dhani, Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

para *khafdz* (hafal Al Qur'an diluar kepala). Sebelum khataman dimulai, terlebih dahulu diadakan pembukaan dan sedikit tausiah dari K. H. Sya'roni Ahmadi. Dalam tausiah, beliau menjelaskan bahwa khataman Al Qur'an yang dilakukan merupakan rangkaian acara untuk menyemarakkan Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus. K. H. Sya'roni Ahmadi menyatakan bahwa khataman yang dilakukan khusus kepada Kanjeng Sunan Kudus, dan bagi kita yang mengikutinya diharapkan mendapat barokah/tabarukan dari khataman yang dilakukan.

#### 6. Santunan Anak Yatim

Bulan Asyuro merupakan bulannya anak yatim sehingga pada bulan ini umat Islam dianjurkan untuk menyayangi anak-anak yatim dengan cara mengelus-elus sebagian rambut kepala dan memberikan sedikit santunan sesuai kemampuan kita. Pahala yang diberikan Allah jika kita menyayangi anak yatim pada bulan suro yaitu sebanyak jumlah rambut yang dimiliki anak yatim yang kita sayangi tadi.

#### 7. Masak Bubur Asyuro

Bubur asyuro ini merupakan simbol peringatan dan selamat atas selamatnya Nabi Nuh A. S dari air bah yang melanda waktu itu. Bubur asyuro ini akan dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar masjid, bubur

ini dibagi dan ditempatkan dalam wadah yang disebut takir yang terbuat dari daun pisang.

#### 8. Pengajian Malam 10 Asyuro

Pada pengajian ini peneliti sempat berbincang-bincang dengan seorang bapak yang berasal dari Tahunan Kota Jepara. Peneliti mencoba bertanya mengenai beberapa hal tentang kedatangan bapak tersebut ke acara pengajian dan Buka Luwur Sunan Kudus dan diperoleh keterangan sebagai berikut:

Saya sudah lima tahun lebih menghadiri Buka Luwur Suna Kudus, tiap malam jum'at kliwon saya juga sering ke sini untuk ziarah dan bedoa mohon barokah dari Sunan Kudus dan alhamdulillah saya mendapat berkah dengan lancarnya usaha dagang saya. Selain itu saya juga mendapatkan ketenangan hati dan pikiran setelah ziarah ke Sunan Kudus.

#### 9. Pembagian Berkah Umum

Antusias masyarakat terhadap haul para tokoh penyebar agama Islam sangatlah luar biasa. Banyaknya peziarah yang datang tidak datang dari daerah Kudus saja, melainkan dari luar daerah juga banyak sekali yang datang. Para peziarah datang mengikuti berbagai acara kegiatan haul yaitu salah satunya agar mendapatkan berkah dari Nasi uyah asem yang dibagikan oleh panitia.

Membahas runtutan acara Buka Luwur di atas, kenapa penulis menjelaskan tentang adanya buka luwur di menara Kudus (Makam Sunan Kudus) karena adanya Buka Luwur yang salah satu acaranya yaitu pembagian berkat umum (Nasi Uyah Asem) berasal dari makam Sunan Kudus untuk memperingati satu tahun meninggalnya beliau yang menyebar ke seluruh Kabupaten Kudus terutama di Kecamatan Gebog dan sampai sekarang masih terjaga kelestarian tradisi ini oleh masyarakat Kabupaten Kudus.

Nasi uyah asem merupakan nasi yang berlauk daging kambing atau kerbau yang dibungkus dengan daun jati dengan anyaman jerami. Biasanya, daging kambing atau kerbau itu dimasak dengan bumbu garam asem. Beberapa bumbunya yaitu: kencur, bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, tumber, merica, kecap, sereh, daun salam. Semuanya itu ditumbuk kecuali daun salam, jeruk, sereh, ditumis terus masukkan daun salam dan sereh, santan dan sedikit air. Dimasak selama 30 menit. Dan rasa dari dagingnya sendiri itu manis gurih.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sholihuddin, Juru Kunci Makam Raden Muhammad Syuhud, Selasa 08 Januari 2019

Para peziarah rela antri dan berdesak-desakan untuk mendapatkan Nasi Uyah Asem Umumnya nasi bungkus itu dibawa pulang, hanya sebagian kecil yang dimakan ditempat. Ada kepercayaan hingga kini di masyarakat, jika nasi yang diperoleh dari ritual haul itu berkhasiat. Untuk pertanian, misalnya setelah nasi bungkus itu dikeringkan, lalu disebarkan ketanaman, dipercaya akan memberikan kesuburan.<sup>11</sup>

Haul merupakan bukti nyata dari kecintaan masyarakat Kudus terhadap leluhurnya. Yang merupakan sebuah fenomena kepercayaan kejawaan klasik yang masih ditemukan di jaman sekarang. Hal ini tidak dipungkiri karena pada waktu itu masyarakat Kudus merupakan masyarakat Jawa yang sangat patuh memegang adat-istiadat yang berlaku pada saat itu dan tentunya sampai sekarang masih dijaga keberadaan dan kelestariannya.

Ada tiga alasan masyarakat Kudus mengadakan haul para sesepuhnya terdahulu, yaitu: pertama, Haul merupakan wujud penghormatan masyarakat Kudus kepada leluhurnya yang telah berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat Kudus yang religius. Kedua, haul merupakan bentuk penghormatan masyarakat

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

Kudus kepada para leluhur mereka sebagai seorang yang berkuasa dan menjadi junjungan masyarakat Kudus. Ketiga, haul diadakan adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah islam atau persaudaraan sesama umat islam. Ukhuwah Islamiyah bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul, tetapi sekaligus merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan.<sup>12</sup>

Pesan yang terdandung dalam hual yang biasa diadakan di kabupaten Kudus ini yaitu supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan para leluhurnya dan mengingatkan agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah. Haul ini mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong menolong, dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti yang luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sholihuddin, Juru Kunci Makam Raden Muhammad Syuhud, Selasa 08 Januari 2019



Pelajaran paling berharga dari haul ini adalah bagi masyarakat Kudus khususnya yaitu rekonstruksi memori historis terhadap identitas lokal. Masih hidup dan terus bertumbuhnya komunitas muslim yang hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan salah satu bukti nyata peninggalan sejarah kebudayaan dari para leluhur di kabupaten Kudus sebagai seorang penyebar Islam di Pantai Utara Jawa.

## 2. Ragam Pemaknaan Nasi Uyah Asem Menurut Masyarakat Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Berdasarkan kaitannya dengan pembagian berkat umum di atas tadi atau nama lain dari berkat umum itu adalah nasi uyah asem penulis akan membahas ragam pemaknaan nasi uyah asem menurut masyarakat kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Sebelum penulis membahas mengenai pemaknaan Nasi Uyah Asem itu sendiri penulis akan sedikit menjelaskan apa Nasi uyah Asem yang selama ini dipercaya oleh warga Kabupaten Kudus terutama warga kecamatan Gebog membawa berkah untuk mereka.

Nasi Uyah Asem dulunya merupakan makanan favorit Sunan Kudus (Sunan Ja'far Shodiq) semasa beliau masih hidup dan makanan favorit beliau tidak cuma itu ada juga yang lain yaitu nasi jangkrik, sedikit membahas nasi

jangkrik. Nasi jangkrik yaitu nasi yang berlaukkan daging kerbau atau kambing yang telah diolah dengan berbagai bumbu yang di antaranya yaitu: bawang merah, bawang putih, kemiri, garam, ketumbar, merica, kecap, sereh, daun salam, daun jeruk, dan santan. Tidak hanya dilestarikan pada saat acara khaul saja tetapi nasi jangkrik juga dijual oleh beberapa warga Kabupaten Kudus. Namun, di sini penulis tidak membahas itu melainkan membahas Nasi Uyah Asem.

Kedua makanan tersebut masih ada hingga saat ini, biasanya ketika ada khaul para sesepuh di Kabupaten Kudus terutama di Kecamatan Gebog nasi ini pasti ada karena sudah turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu yang nantinya dibagikan kepada warga yang dipercaya mempunyai banyak keberkahan.

## BAB IV

### MAKNA FILOSOFIS DAN MAKNA TEOLOGIS SERTA NILAI SOSIAL PADA PEMAKNAAN NASI UYAH ASEM DI KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

#### A. Makna Filosofis Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

agama adalah suatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah suatu produk aktifis atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap pantas atau baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan). Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah *angen-angen kang ambadar keindahan*.<sup>1</sup>

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh dwarnai dengan

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, Cet 1, 2000, h. 171

simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.<sup>2</sup>

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat dan bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penciptanya.

Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.<sup>3</sup> Sehingga ada benarnya bila Ernest Cassirer mengatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk simbol atau *animal symbolyum*. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya juga bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia melalui simbl.<sup>4</sup>

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung makna

---

<sup>2</sup> Udiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V, 2000, h. 26

<sup>3</sup> Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Sarapan daerah Wonolelo Yogyakarta*, Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta, 1993, h. 76

<sup>4</sup> Udiono Herusanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, h. 10

nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti yang luhur.<sup>5</sup>

Agama, dalam ungkapan Jawa, bagaikan *ageman* atau pakaian. Ruh dan ajaran agama menyatu dengan aktifitas social masyarakat. Ekspresi keberagaman yang paling mudah dilihat bagi anak-anak adalah aktifitas ritual seperti sholat, mengaji, dan puasa. Tetapi, setelah dewasa, baru menyadari bahwa agama dan buday itu berbeda namun saling mendukung bagaikan hubungan ruh dan tubuh. Melalui budaya dan tradisi lokal, ajaran agama di ekspresikan sehingga muncul apa yang disebut dengan *local genius* (kegeniusan lokal) atau *local wisdom* (kebijaksanaan lokal).<sup>6</sup>

Kegiatan tradisi juga pewaris serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik.<sup>7</sup> Dengan demikian timbullah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan yang luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa tradisi dan kepercayaan masyarakat (dalam hal ini seperti

---

<sup>5</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*, SHAIDA, Yogyakarta, 2007, h. 3

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Punya 1000 Nyawa*, Noura Books, Jakarta, 2012, h. 247-248

<sup>7</sup> Isyanti, *Tradisi Merti umi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*, Jantra Vol. II, No. 3, 2007, h. 131

makna tersendiri nasi uyah asem menurut masyarakat) itu tidak mengalami kepunahan (diberbagai daerah termasuk di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus), sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya.<sup>8</sup>

### **B. Makna Teologis Pemaknaan Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Aqidah berasal dari kata “*aqada- ya'qidu- aqdam*” yang berarti mengikatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi “*aqidah*” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti “akad nikh atau akad jual beli”, yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.<sup>9</sup>

Kesamaan antara teologi dan akidah disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Harun Nasution. Yaitu antara Ilmu Tauhid, Ilmu ushuluddin, Ilmu Aqidah dan Ilmu Kalam adalah sama. Hanya berbeda penempatannya saja.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional sebagai kegiatan Sosialisasi Daerah istimewa Yogyakarta*, DEPDIKUD, Yogyakarta, 1982-1983, h. 4

<sup>9</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, Cet. II, 1995

<sup>10</sup> Dr. Nasution Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, 1996. H. 3

Secara fitri manusia terikat keluar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya.<sup>11</sup>

Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus mempunyai rasa percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.<sup>12</sup>

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.<sup>13</sup>

Lebih lanjut mengenai aqidah in Hasan al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna, 1983). Dengan memperhatikan arti etimologinya, Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikatkan hati

---

<sup>11</sup> Muthadha Muthahari, *Fitrah lentera*, Jakarta, 1998, h. 20

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>13</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1990

dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.<sup>14</sup>

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad berupa keyakinan, perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat, lantas di sampaikan oleh nabi Muhammad kepada manusia dalam mutu merek sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya mengurus isi dunia dan keselamatannya. Islam menjadi dasar aqidah dan dasar pegangan yang menghayati seluruh syariat islam dan menumbuhkan hukum-hukum yang mengatur kehidupan yang sesuai dengan keimanan dan akidah. Iman dan amal (*akidah* dan *syariat*) itu menjadi unit kesatuan yang tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus selalu bertali satu sama lain.<sup>15</sup>

Islam mengandung ajaran akidah yaitu segi-segi tata keyakinan yang dituntut untuk meyakini dan membenarkan tanpa ragu-ragu. Al-Qur'an dan Hadits Rasul banyak membawa konsep yang harus diakui kebenarannya. Aspek aqidah ini menyangkut kepercayaan kepada Tuhan sebaga pecipta alam semesta. Selanjutnya dalam akidah Islam dikenal

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 78

<sup>15</sup> A. Malik Ahmad, *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Penerbit Al-hidayah, Jakarta,t.th., h. 11



adanya hari pembalasan di akhirat, yang merupakan tujuan hakikat hidup manusia. Islam juga mengandung ajaran syari'at yang mengatur hubungan dengan Tuhan, antar manusia serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan juga mengandung ajaran akhlak yaitu sistem ukuran mengenai perbuatan baik atau buruk menurut akidah dan syari'at Islam. Dalam Islam hubungan antara seni dan agama adalah dua perkara yang sulit untuk dipisahkan.<sup>16</sup>

Agama dalam pengertian *al-din* sumbernya adalah wahyu. Wahyu adalah pemberitahuan yang datang dari Allah. Tuhan yang Maha Esa, yang diterima oleh Nabi dan disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan kebudayaan adalah produk manusia dan sumbernya adalah manusia. Jadi Islam sebagai *din Allah* (agama samawi) adalah sumber kehidupan dan membentuk atau memberi corak kepada kebudayaan.

Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau yang lazim disebut rukun iman, dan bagian praktek yang mencakup segala apa yang ahrus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman

---

<sup>16</sup> Mahmud Aziz Siregar, *islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, h. 139

hidup. Bagian pertama selanjutnya disebut *ushul (pokok)* dan bagian kedua disebut *furu'*. Kata *ushul* adalah jamak dari *ashl* yang artinya pokok atau asas, adapun kata *furu'* artinya cabang. Bagian pertama disebut pula *aqa'id* artinya kepercayaan yang kokoh, adapun bagian kedua disebut *ma'rifat* dan bagian kedua disebut *tha'ah/kepatuhan*.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengartikan *aqidah* menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan *aqidah* berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini *aqidah* berkaitan dengan kata *aqad* yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada dua belah pihak secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. VII, 2002, h 81-82

tersebut telah dikaruniai putra-putri yang membutuhkan kasih sayang.<sup>18</sup>

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini adalah bahwa aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.<sup>19</sup>

Aqidah dalam Islam meliputi keyaknandalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah (ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat) yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai utusan Allah (perbuatan dengan amal shaleh). Aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 84

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 85

di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>20</sup>

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, dengan demikian aqidah islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>21</sup>

Keimanan kepada Allah dan Rasulullah merupakan permasalahan fundamental yang harus tertanam dalam hati seorang muslim. Karena iman akan membentuk tingkah laku. Perlu ditegaskan kembali bahwasannya makna Nasi Uyah Asem sendiri yaitu hakikatnya *ngalap berkah* (ingin

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 86

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 88

mendapatkan berkah pada para sesepuh di Kudus terutama di daerah Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)

Di samping itu mengingatkan untuk saling menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan seisi alam, dan tidak ketinggalan termasuk juga menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal, sehingga memang pada waktu itu sangatlah tepat untuk diadakannya do'a-do'a yang dianggap sangat banyak manfaatnya. Hal inilah yang mungkin dianggap oleh masyarakat Kecamatan Gebog pada hari itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan do'a untuk keselamatan bersama serta do'a untuk para ulama-ulama yang sudah wafat berharap mendapat keberkahan.

Sebelum penulis jelaskan mengenai pengaruhnya dalam bidang aqidah maka seyogyanya kita harus tahu apa aqidah yang dianut oleh Sunan Kudus (Syeikh Ja'far Shodiq), bahwa beliau pernah berpesan kepada anak cucu beserta keturunannya agar suka belajar dan mengajar, yaitu belajar dan mengajar tentang ilmu Islami ala *ahlus sunnah wal jama'ah*. Di samping itu dalam aktivitas peribadatnya beliau tidak terlepas dari amaliah-amaliah ala ahlus sunnah

wal jama'ah. Hal ini menandakan bahwa aqidah yang dianut oleh beliau adalah aqidah *ahlus sunnah wal jama'ah*.<sup>22</sup>

Kemudian untuk pengaruh dalam bidang aqidah yaitu mereka masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah, mereka memandang bahwa ingin mendapatkan keberkahan dari Nasi Uyah Asem adalah perbuatan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta sesuai dengan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama dan mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*al-muhafazhah 'ala al-qadim alshalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" yaitu mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik. Serta berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap sehabis shalat.

Meskipun mungkin juga masih banyak dari masyarakat muslim khususnya di Jawa, masih banyak yang percaya terhadap hal-hal mistik yang berbau tahayul, bid'ah dan khufarat seperti kebiasaan mereka pada setiap malam jum'at klwon mereka menaruh sesajen di setiap pojok rumah

---

<sup>22</sup> Mereka yang mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Sedangkan yang menolak ajaran sahabat, tentu tidak bisa dikatakan pengikut ahlis sunnah wal jama'ah. Mereka dalam bidang teologi (aqidahltauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh imam

mereka, membakar kemenyan dan sebagainya yang bertujuan agar terhindar dari bala'. Tetapi tidak yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gebog, mereka lebih tahu tentang aqidah yang benar dan pada akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama, dan terlihat dari contoh saat masyarakat mengantri karena ingin mendapatkan Nasi Uyah Asem tidak melakukan hal-hal yang syarat dengan melanggar aturan Agama.

### **C. Nilai-nilai (Sosial) Muamalah Dalam Ragam Pemaknaan Nasi Uyah Asem Di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Muamalah atau aturan –aturan dasar hubungan antara manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap muamalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan dengan ayat-ayat yang membuat tentang hubungan individu dengan Allah atau ibadat ritual.

Kajian-kajian tentang muamalah yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa awal kebangkitan Islam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Hal ini memperkuat bukti bahwa Islam merupakan ajaran yang sangat lengkap, bukan saja berisi aturan-aturan yang berkenaan dengan ibadat ritual sebagai tuntunan penyerahan diri kepada Allah, melainkan pula aturan-

aturan dasar hubungan sosial sebagai aktualisasi kekhalfahan manusia di muka bumi.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang berada ditengah manusia lainnya. Oleh karena itu muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan budaya, disamping aspek perkawinan, perwarisan hukum-hukum publik dan sebagainya.<sup>23</sup>

Seperti telah disebutkan di atas, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar bagi muamalah. Ini berarti bahwa ajaran Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu, karena itu muamalah merupakan lapangan yang terbuka bagi pemikiran-pemikiran baru melalui penggunaan sarana ijtihad. Oleh karena itu adanya perbedaan persepsi dalam meletakkan hukum dalam lingkup muamalah merupakan sesuatu yang wajar. Terlebih lagi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik, bentuk dan sejenisnya berkembang terus, karena itu kejelian dalam menafsirkan prinsip-prinsip dasar tadi merupakan upaya yang berharga dalam meningkatkan kualitas hukum suatu bentuk muamalah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muslim Nurdin, *op. Cit.*, h. 121

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 122



Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan muamalah adalah bahwa suatu bentuk muamalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks al-Qur'an atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini dikaitkan dengan kaidah ibadah ghoiru mahdhah, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.<sup>25</sup>

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah (dalam arti khusus).<sup>26</sup>

Kemudian dalam permasalahan pemaknaan Nasi Uyah Asem untuk pengaruh dalam bidang muamalah, yaitu dengan adanya kahul dan maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Kecamatan Gebog dengan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 125

<sup>26</sup> Abuddin Nata, loc. Cit., h. 89

warga pada saat sebulan sekali, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-menbantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunya hajat.

Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan berkah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi khaul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spriritual yang tinggi. Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan khaul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesam juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Selain itu khaul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media khaul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Khaul tersebut rupaya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni.

Beberapa pemaknaan Nasi Uyah Asem menurut masyarakat Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

1. Warga dari desa Getassrabi yang bernama Bapak Zainuddin, beliau meyakini bahwa nasi uyah asem bisa mengobati segala penyakit dengan cara mengharap kesembuhan dan diangkat penyakitnya oleh Allah SWT

melalui perantara nasi jangkrik, sedikit nasi jangkrik dimasukkan dalam segelas air putih dan diminum

2. Warga desa Getassrabi yang bernama Bambang, beliau berkata bahwa nasi uyah asem mengingatkan penerima kepada Sang pemberi Hidup untuk selalu bersyukur dan selalu ingat kepada Allah SWT
3. Warga desa Getassrabi yang bernama Silvi Vatia “Memberikan keberkahan untuknya dan keluarganya yang selalu mendapatkan rejeki, kesehatan dan keharmonisan dalam rumah tangga dan hati yang tenang.” Ujarnya
4. Warga desa Karangmalang yang bernama Amalia, dia meyakini bahwa nasi uyah asem berkhasiat untuk pertanian, misalnya setelah nasi bungkus itu dikeringkan, lalu disebarkan ketanaman, dipercaya akan memberikan kesuburan dan bisa membasmi penyakit disawah.
5. Sukinah warga desa Karangmalang, beliau rela antri berjam-jam demi mendapatkan nasi uyah asem yang bernadzar karena yang tiba-tiba kakinya sakit, jika sembuh akan ikut ngantri mendapatkan nasi jangkrik dan nasinya akan dimakan dengan harapan mendapatkan berkah kakinya segera sembuh.
6. Irham warga desa Padurenan, siswa ini mengaku bahwa ia juga ikut antri ingin mendapatkan nasi uyah asem bersama teman-temannya karena ingin mendapatkan keberkahan

agar betah mondok dan dalam mencari ilmu diberi kelancaran seta manfaat dan barokah dunia dan akhirat.

7. Diana warga desa Padurenan, “ingin mendapatkan keberkahan dari nasi uyah asem dengan dilancarkan dalam segala urusan”. Ujarnya
8. Susi Susanti warga desa Gribig “ saya percaya bahwa nasi uyah asem dapat menyembuhkan penyakit dengan cara sedikit nasi uyah asem dicampur dengan nasi yang dia makan lalu dimakan dan mengharap diangkat segala penyakitnya”. Ujarnya
9. Ridwan warga desa Gribig pengakuan dia setelah peneliti mewawancarainya yaitu “Alhamdulillah saya mendapat berkah dengan lancarnya usaha dagang saya. Selain itu saya juga mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.”
10. Hanafi warga desa Gribig “setiap tahun, saya memang ikut antri untuk mendapatkan nasi uyah asem yang diyakini bisa mendatangkan keberkahan, selain akan dimakan sebagai menu sarapan pagi, sebagian nasinya juga saya akan berikan ke tetangga.” Ujarnya
11. Syafa’ah warga desa Gribig, bahwa yang satu ini mengaku bahwa memanfaatkan nasi tersebut untuk bahan campuran makanan ayam atau ternak lain dengan harapan tidak mudah terserang penyakit.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah memberikan pengantar penggambaran terpadu dan menganalisa beberapa permasalahan yang diteliti, penulis dapat menarik kesimpulan-kesimpulan, sebab bab ini merupakan proses dari bab-bab sebelumnya, yaitu berupa kesimpulan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

Adapun kesimpulan-kesimpulan dari penulis bahas adalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan Nasi Uyah Asem mempunyai beberapa makna:  
Oleh warga Kecamatan gebog Nasi Uyah Asem mempunya banyak makna di antaranya yaitu:
  - a. Nasi Uyah Asem bisa mengobati segala penyakit dengan cara mengharap kesembuhan dan diangkat penyakitnya oleh Allah SWT melalui perantara nasi jangkrik, sedikit nasi jangkrik dimasukkan dalam segelas air putih dan diminum
  - b. Nasi Uyah Asem berkhasiat untuk pertanian, misalnya setelah nasi bungkus itu dikeringkan, lalu disebarkan ketanaman, dipercaya akan memberikan kesuburan dan bisa membasmi penyakit disawah.

- c. Rela antri berjam-jam demi mendapatkan nasi uyah asem yang bernadzar karena yang tiba-tiba kakinya sakit, jika sembuh akan ikut ngantri mendapatkan nasi jangkrik dan nasinya akan dimakan dengan harapan mendapatkan berkah kakinya segera sembuh.
- d. “Alhamdulillah saya mendapat berkah dengan lancarnya usaha dagang saya. Selain itu saya juga mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.”
- e. “setiap tahun, saya memang ikut antri untuk mendapatkan nasi uyah asem yang diyakini bisa mendatangkan keberkahan, selain akan dimakan sebagai menu sarapan pagi, sebagian nasinya juga saya akan berikan ke tetangga.” Ujarnya dari salah satu warga Kecamatan gebog.
- f. Secara Filosofis
  - 1) Diadakannya Khaul akbar. Bermaksud untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan ke surga.
  - 2) Bersedekah (berbagi)
  - 3) Memohon keselamatan hidup
  - 4) Keprihatinan

g. Secara Teologis

Menjalankan syariat sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan menjalankan kewajiban kepada Allah dan kepada sesama manusia selaku makhluk sosial.

h. Secara Sosiologis

Meningkatkan keimanan dengan cara membantu sesama manusia serta menjalin tali silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah islamiyah.

2. Dampak sosial antar warga serta prospek terkait pemaknaan nasi uyah asem di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

a. Dengan diadakannya khaul akbar maka membutuhkan banyak tenaga jiwa dan raga, disitulah terjalinnya tali silaturahmi yang baik antar warga

b. Dan terbentuk dengan sendirinya saling gotong royong antar warga yang sangat harmonis dan patut untuk ditiru

c. Juga perekonomian warga yang meningkat karena banyak orang berjualan seperti jualan sosis bakar, sate pentol dan mainan anak-anak

d. Prospek terkait pemaknaan nasi uyah asem yaitu sebagai berikut:

1) Semakin berkembangnya nasi uyah asem dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya dikenal oleh

masyarakat Kudus dan sekitarnya saja karena nasi uyah asem hanya ada di Kabupaten Kudus dan pada acara khaul saja yaitu setahun sekali.

- 2) Semakin eratnya tali silaturahmi antar warga dan antar umat dengan masih memegang kuat tradisi dari nenek moyang terdahulu dengan bersikap arif bijaksana.

## **B. SARAN-SARAN**

Setelah memperhatikan, menggambarkan dan menganalisa pemaknaan Nasi Uyah Asem di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus penulis dapat memberikan saran yang dipandang perlu untuk disampaikan sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan hendaknya bersifat arif bijaksana. Karena Islam mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan Islam sendiri agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas pada pemeluknya.
2. Pemaknaan Nasi Uyah Asem oleh masyarakat hendaknya konsisten mewujudkan sikap dan tingkah laku yang baik, dengan tujuan kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.



3. Khusus bagi pemuka agama atau alim ulama dan cendekiawan muslim hendaknya dapat memberikan penerangan dan penjelasan dalam pemaknaan Nasi Uyah Asem yang dapat membawa kepada kemusyrikan dengan dalih melestarikan warisan nenek moyang (leluhur).

### **C. PENUTUP**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang tiada kekuatan apapun melainkan dari-Nya. Dari semua itu tiada kata yang kiranya patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT. Karena hanya dengan pertolongan dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi ini.

Dengan segala kemampuan, penulis telah berusaha dengan segenap usaha yang ada, baik curahan pilihan, tenaga, waktu, dan lain-lain untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis, yang sudah barang tentu berpengaruh dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan memungkinkan masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkansaran serta kritik yang kiranya dapat lebih menyempurnakan karya tulis ini guna bekal yang lebih baik dalam melangkah menuju masa depan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan menambah khasanah pemikiran keilmuan kita semua. Khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS), 2002
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. VII, 2002
- Abdullah Ishak, 1992, *Islam di Nusantara*, Maskha Sdn Bhd: Kuala Lumpur
- Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*
- Ahmad Kholil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang:UIN Malang Press,2008)
- A. Habib Alwi,1995, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. (Lanterna Basritama: Jakarta)
- Ajib Thohir, *Studi Kawasan Dunia islam Persektif Emo-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009)
- A. Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Penerbit Al-hidayah, Jakarta,t.th
- A. Mansyur Suryanegara.1995. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*,(Bandung: Mizan)
- Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu). Cet. I, 1990
- Ariyono dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Presindo, 1985)
- Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 1998
- Bustanuddin Agung, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)

Danu Priyo Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, (Yogyakarta:Narasi,2013)

Darori Amin, M, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)

Dr. Nasution Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, 1996

Dr.Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: LkiS pelangi Aksara), 2005

Drs.H. Sapriya, M.Ed, dkk 2006. *Konsep dasar IPS Edisi Kesatu*.(Bandung:Upi Press)

Dr.Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: LkiS pelangi Aksara), 2005

Edyar Busman dkk (Ed), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Pustaka Asatruss,2009)

Emile Durkheim. *The Elementary Forms Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia Of The Religious Life:Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terjemahan Inyiaq Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Jogjakarta:IRCiSoD,2011)

Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyajarta:KANISIUS,1992)

Heny Narendrany dan Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*. (Jakarta: UIN Jakarta Press,2007)

Ismail Hamid, 1986, *Perkembangan Islam di Asia dan Alam Melayu*, Heinemann. Sdn Bhd.

Isyanti, *Tradisi Merti umi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*,  
Jantra Vol. II, No. 3, 2007  
Jurnal Smart, Vol. 02, 10 Juli 2016

Jurnal Kredo Vol. 1 No. 1 Oktober 2017  
Kabupaten Kudus Dalam Angka 2016  
Kecamatan Gebog Dalam Angka 2017  
Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 2002)  
Komaudidin Hidayat, *Agama Punya 1000 Nyawa* (Jakarta: Noura Books), 2012

Made Supartha, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 2009

Mahmud Aziz Siregar, *islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*,  
PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999

Max Weber, *Sosiologi Agama*, Terjemah Yudi Santoso  
(Jogjakarta:IRCiSoD,2011)

Mifrohul Hana Chamami, dkk, *Jejak Ulama Nusantara (Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Desa Getassrabi Gebog Kudus)*, Kudus: LSM Aqila Quds, 2018

Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010.

Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010)

Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional sebagai kegiatan Sosialisasi Daerah istimewa Yogyakarta*, DEPDIKUD, Yogyakarta, 1982-1983

Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005)

Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, Cet. II, 1995

Muthadha Muthahari, *Fitrah lentera*, Jakarta, 1998

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Slamet Subiantoro, *Perubahan Fungsi Seni Tradisi*, (Yogyakarta: Jurnal Seni ISI), 1999

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang Dahara Price), 1992

Kabupaten Kudus Dalam Angka 2016

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta:Narasi, 2006)

Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yadasipura II*, (Yogyakarta: 2004)

Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Sarapan daerah Wonolelo Yogyakarta*, Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta, 1993

Udiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V, 2000

Wawancara dengan Bapak Dhani Juru Kunci Makam Sunan Kudus, Kamis 8 November 2018

Zamhuri, Rosidi, Lidinillah Farih, *Sunan Muria Kudus (Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa)*, Universitas Muria Kudus, Kudus, 2012

Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

<https://www.idntimes> diakses pada pukul 07.16 WIB, 23 Januari 2019

<https://www.fimela.com> diakses pada pukul 08.32 WIB, 23 Januari 2019

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Isrofah  
Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 23 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Getassrabi, Gebog Kabupaten  
Kudus

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 06 Getassrabi
  - b. Madin 'Athoul Unnah
  - c. MTS NU Al Hidayah Kudus
  - d. MA NU Al Hidayah Kudus
  - e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non Formal
  - Ma'had Ulil Albab Tambak Aji Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 12 Desember 2018

Peneliti,

**Isrofah**

**NIM: 1404016051**